#PahlawanGambut

MENUJU DESA GAMBUT LESTARI

Desa Permata



Kecamatan Terentang
Kabupaten Kubu Raya
Provinsi Kalimantan Barat

MENUJU DESA GAMBUT LESTARI

Desa Permata

Kecamatan Terentang
Kabupaten Kubu Raya
Provinsi Kalimantan Barat

Daftar Isi

Bab 1 Karakteristik Penghidupan Desa di Lahan Gambut Kalimantan Barat 1

1.1 Lima Modal Penghidupan Masyarakat di Lahan Gambut 2

1.1.1. Tingkat Lima Modal Penghidupan 3
1.1.2. Proses yang Mempengaruhi Tingkat Modal Penghidupan 4

1.2 Dinamika Penggunaan Lahan 9

1.2.1. Karakterisasi Penggunaan Lahan 10
1.2.2. Pemicu dan Dampak Perubahan Penggunaan Lahan 11
1.2.3. Proses Pengambilan Keputusan Alih Guna Lahan 14

1.3 Sistem Usaha Tani 16

1.3.1. Sistem Usaha Tani dan Praktik Pertanian 16
1.3.2. Profitabilitas Sistem Usaha Tani (SUT) 17
1.3.3. Peran Perempuan dalam Sistem Usaha Tani 18
1.3.4. Kendala yang Dihadapi dalam Sistem Usaha Tani 19

1.4 Pasar dan Rantai Nilai 19

1.4.1. Rantai Nilai Kelapa Hibrida 20

1.5 Strategi dan Tingkat Capaian Penghidupan Rumah Tangga 22

1.5.1. Strategi Pemenuhan Kebutuhan Penghidupan Rumah Tangga 23
1.5.2. Strategi Pengambilan Keputusan dalam Rumah Tangga 30
1.5.3. Tingkat Capaian Penghidupan Rumah Tangga 31

Bab 2 Strategi Peningkatan Penghidupan Berkelanjutan Masyarakat pada Kawasan Hidrologis Gambut 33

2.1 Analisis SWOT 34
2.2 Strategi 37

Bab 3 Peta Jalan 39

3.1 Opsi Intervensi Langsung 40
3.2 Kelembagaan, Faktor Pemungkin, dan Perubahan Perilaku 42

Bab 4 Ringkasan 49

Daftar Isi

Bab 1 Karakteristik Penghidupan Desa di Lahan Gambut Kalimantan Barat 1

1.1 Lima Modal Penghidupan Masyarakat di Lahan Gambut 2

1.1.1. Tingkat Lima Modal Penghidupan 3
1.1.2. Proses yang Mempengaruhi Tingkat Modal Penghidupan 4

1.2 Dinamika Penggunaan Lahan 8

1.2.1. Karakterisasi Penggunaan Lahan 9
1.2.2. Pemicu dan Dampak Perubahan Penggunaan Lahan 10
1.2.3. Proses Pengambilan Keputusan Alih Guna Lahan 13

1.3 Sistem Usaha Tani 14

1.3.1. Sistem Usaha Tani dan Praktik Pertanian 14
1.3.2. Profitabilitas Sistem Usaha Tani (SUT) 15
1.3.3. Peran Perempuan dalam Sistem Usaha Tani 16
1.3.4. Kendala yang Dihadapi dalam Sistem Usaha Tani 17

1.4 Pasar dan Rantai Nilai 17

1.4.1. Rantai Nilai Kelapa Sawit 17

1.5 Strategi dan Tingkat Capaian Penghidupan Rumah Tangga 19

1.5.1. Strategi Pemenuhan Kebutuhan Penghidupan Rumah Tangga 22
1.5.2. Strategi Pengambilan Keputusan dalam Rumah Tangga 29
1.5.3. Tingkat Capaian Penghidupan Rumah Tangga 29

Bab 2 Strategi Peningkatan Penghidupan Berkelanjutan Masyarakat pada Kawasan Hidrologis Gambut 31

2.1 Analisis SWOT 32
2.2 Strategi 35

Bab 3 Peta Jalan 37

3.1 Opsi Intervensi Langsung 38
3.2 Kelembagaan, Faktor Pemungkin, dan Perubahan Perilaku 41

Bab 4 Ringkasan 47

Daftar Gambar

Gambar 1.1. *Persebaran responden wawancara* 3
Gambar 1.2. *Diagram bintang modal penghidupan* 4
Gambar 1.3. *Penilaian performa modal fisik dibanding rerata 27 desa* 5
Gambar 1.4. *Penilaian performa modal sumber daya manusia dibanding rerata 27 desa* 5
Gambar 1.5. *Penilaian performa modal sosial* 6
Gambar 1.6. *Peta pemangku kepentingan Desa Permata* 7
Gambar 1.7. *Peta penggunaan lahan Desa Permata hasil pemetaan partisipatif* 9
Gambar 1.8. *Pandangan laki-laki dan perempuan terkait faktor pemicu alih guna lahan menjadi pertanian* 10
Gambar 1.9. *Keterkaitan antar faktor pemicu alihguna lahan menjadi pertanian* 11
Gambar 1.10. *Pandangan laki-laki dan perempuan terkait faktor pemicu alih guna lahan menjadi sawit* 11
Gambar 1.11. *Keterkaitan antar faktor pemicu alihguna lahan menjadi sawit* 12
Gambar 1.12. *Pandangan laki-laki dan perempuan terkait faktor pemicu pembentukan kanal* 12
Gambar 1.13. *Keterkaitan antar faktor pemicu alihguna lahan menjadi kanal* 13
Gambar 1.14. *Persentase keterlibatan laki-laki dan perempuan dalam tahapan sistem usaha tani sawit monokultur* 16
Gambar 1.15. *Persentase keterlibatan laki-laki dan perempuan dalam tahapan sistem usaha tani jahe monokultur* 17
Gambar 1.16. *Rantai nilai komoditas kelapa sawit di Desa Permata* 19
Gambar 1.16. *Rata-rata persentase pandangan dari laki-laki dan perempuan mengenai tingkat kepentingan kegiatan berbasis pertanian dan bukan pertanian sebagai sumber penghidupan rumah tangga per kelompok kepemilikan lahan* 23
Gambar 1.17. *Rata-rata persentase tingkat kepentingan kegiatan berbasis pertanian pada masing-masing rumah tangga pada kondisi normal di kelompok rumah tangga yang berbeda.* 24
Gambar 1.18. *Strategi pemenuhan kebutuhan pangan dan air bersih berdasarkan kelompok rumah tangga yang berbeda* 25
Gambar 1.19. *Indeks partisipasi perempuan dalam kegiatan rumah tangga dan bermasyarakat berdasarkan pada kelompok rumah tangga yang berbeda* ... 28
Gambar 1.20. *Perbandingan tingkat capaian rumah tangga antar kelompok rumah tangga* 30
Gambar 2.1. *Strategi dari analisis SWOT* 35
Gambar 3.1. *Diagram bintang perilaku masyarakat di Desa Permata* 44

Daftar Tabel

Tabel 1.1. *Tingkat modal penghidupan....3*

Tabel 1.2. *Pembagian peran perempuan dan laki-laki....8*

Tabel 1.3. *Perkiraan jenis biaya pasca panen dan pengangkutan kelapa sawit di Desa Permata....18*

Tabel 2.1. *Analisis SWOT terhadap lima modal penghidupan....33*

Tabel 3.1. *Opsi Perbaikan SUTA....39*

Tabel 3.2. *Opsi Perbaikan Pasar dan Rantai Nilai....40*

Tabel 3.3. *Opsi Penguatan Kelembagaan....41*

Tabel 3.4. *Opsi Perbaikan Kondisi Pemungkin di tingkat yurisdiksi lebih tinggi....42*

Tabel 3.5. *Mendorong perubahan perilaku....44*

Desa Permata merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Terentang Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat. Desa Permata termasuk dalam kesatuan hidrologis gambut (KHG) Sungai Kapuas-Sungai Terentang. Batas wilayah Desa Permata sebelah Utara adalah Sungai Kapuas, sebelah Timur adalah Desa Betuah, serta sebelah Selatan adalah Desa Terentang Hilir, Desa Radak Satu, Desa Radak Dua, dan Kecamatan Kubu. Sementara itu, sebelah Barat berbatasan dengan Desa Teluk Empening[1]. Luas wilayah Desa Permata yaitu 27.230 hektar dengan 60,46% merupakan tanah gambut dan sisanya tanah mineral. Ekosistem gambut Desa Permata merupakan ekosistem gambut yang memiliki kedalaman berkisar antara 3-7 meter. Gambut tersebut membentuk kubah/*dome* sebagai penampung air tawar terbesar di ekosistem gambut Desa Permata[2].

Perjalanan menuju Desa Permata dari Kota Pontianak dapat ditempuh menggunakan dua akses yaitu jalur darat dan jalur air. Akses darat dapat ditempuh dalam waktu 2,5-3 jam melalui penyeberangan Desa Teluk Empening-Desa Sungai Asam. Adapun akses melalui jalur air dapat ditempuh dalam waktu 2 jam menggunakan *speed boat* melalui dermaga Rasau Jaya dan bersandar di dermaga Desa Permata. Jika mellui dermaga Sungai Durian hanya akan ditempuh selama 45 menit.

Secara topografi Desa Permata merupakan desa pesisir beriklim tropis dengan suhu dan curah hujan sedang setiap tahunnya[3]. Desa Permata juga dilintasi Sungai Terentang yang menghubungkan desa yang berada di Kecamatan Terentang dan Kecamatan Kubu. Sungai Kapuas dan Sungai Terentang menjadi sangat penting bagi penghidupan masyarakat desa. Masyarakat memanfaatkan sungai untuk akses transportasi, mencari ikan, dan kebutuhan domestik.

Desa Permata terbagi menjadi empat dusun diantaranya Dusun Setia Jaya, Dusun Mutiara Jaya, Dusun Kuala Jaya, dan Dusun Harapan Baru. Menurut data monografi desa tahun 2020, jumlah penduduk Desa Permata yaitu 2018 jiwa dengan persentase laki-laki 49,85% dan perempuan 50,15%[4]. Desa Permata terbentuk sejak tahun 1973 dan didominasi masyarakat lokal yaitu Suku Melayu[5]. Seiring berjalannya waktu, banyak suku dari desa lain di Kalimantan Barat yang pindah ke Desa Permata diantaranya Bugis, Madura, dan Tionghoa. Pada tahun 2012, program transmigrasi masuk ke Desa Permata. Mayoritas masyarakat yang mendiami unit pemukiman transmigrasi (UPT) yaitu masyarakat dari Pulau Jawa dan sebagian kecil lainnya merupakan trans lokal yang berasal dari Provinsi Kalimantan Barat. Penghidupan utama masyarakat Desa

1 Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia 2020. Data Pokok Desa/Kelurahan. http://prodeskel.binapemdes.kemendagri.go.id/dpokok_grid_t01/

2 Badan Restorasi Gambut. 2020. Profil Desa Peduli Gambut.

3 Suhu 27˚C-32˚C, Kelembaban 65%-90%, CH 269,25 mm/bulan. *https://en.climate-data.org/asia/indonesia/west-kalimantan/permata-593456/*

4 Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia. 2020. Data Pokok Desa/Kelurahan. http://prodeskel.binapemdes.kemendagri.go.id/dpokok_grid_t01/

5 Pemerintah Desa Permata. 2016. Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa Permata Tahun 2016- 2021

Permata yaitu sebagai petani dan pekebun. Mayoritas masyarakat mengolah lahan seluas 0,5-2 hektar untuk ditanami berbagai komoditas seperti sawit, karet, jahe, kopi, padi, sayuran, dan palawija lainnya.

Visi desa dalam Rencana Pembangunan Desa Permata diinventarisasi berdasarkan hasil musyawarah pada tingkat RT, dusun, hingga desa. Berdasarkan dokumen RPJMDesa Permata tahun 2016-2021[6], strategi pembangunan Desa Permata berfokus pada (1) penguatan kapasitas masyarakat dan kelembagaan untuk ibu rumah tangga, LPM, PKK dll; (2) penguatan ekonomi masyarakat dilakukan melalui pemberian kemudahan akses pupuk dan obat-obatan kepada petani, akses permodalan kelompok tani dan kelompok perempuan, serta penerbitan regulasi pengelolaan usaha dan bantuan keramba apung; (3) peningkatan sarana dan prasarana dasar bagi masyarakat dilakukan melalui pembangunan jalan desa dan jalan lingkungan, pembangunan jembatan, jalan gertak, normalisasi saluran air, dan pembangunan sarana air bersih.

Dokumen ini disusun dengan tujuan memperoleh strategi pengelolaan dan restorasi pada desa-desa di Kawasan Hidrologis Gambut Sungai Kapuas-Sungai Ambawang dan Sungai Terentang-Sungai Kapuas (Kabupaten Kubu Raya) secara efektif dan kolaboratif berbasis bukti.

Proses penyusunan dilaksanakan secara bertahap dan melibatkan parapihak melalui pengumpulan data baik wawancara, survei rumah tangga, maupun diskusi kelompok terpumpun. Analisis dilakukan pada tingkat desa sehingga kerincian data disesuaikan dengan skala tersebut. Diharapkan dokumen ini dapat menambah informasi dan pandangan untuk pemangku kepentingan dan masyarakat desa serta dapat menjadi rujukan bagi rencana pembangunan desa maupun pemangku kepentingan terkait lain baik pada tingkat kabupaten, provinsi, maupun nasional.

Susunan dokumen ini terbagi menjadi empat bab yaitu yang pertama membahas mengenai karakteristik penghidupan desa di lahan gambut Kalimantan Barat. Kemudian yang kedua menjabarkan strategi peningkatan penghidupan berkelanjutan masyarakat pada Kawasan Hidrologis Gambut. Ketiga, terdapat peta jalan yang terdiri dari opsi intervensi, kelembagaan, faktor pemungkin, dan perubahan perilaku dalam menuju desa gambut yang lestari. Terakhir ditutup dengan ringkasan dari masing-masing bab yang telah dijabarkan sebelumnya.

6 Pemerintah Desa Permata. 2016. Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa Permata Tahun 2016- 2021

Bab 1

Karakteristik Penghidupan Desa di Lahan Gambut Kalimantan Barat

Menuju Desa Gambut Lestari
Desa Permata

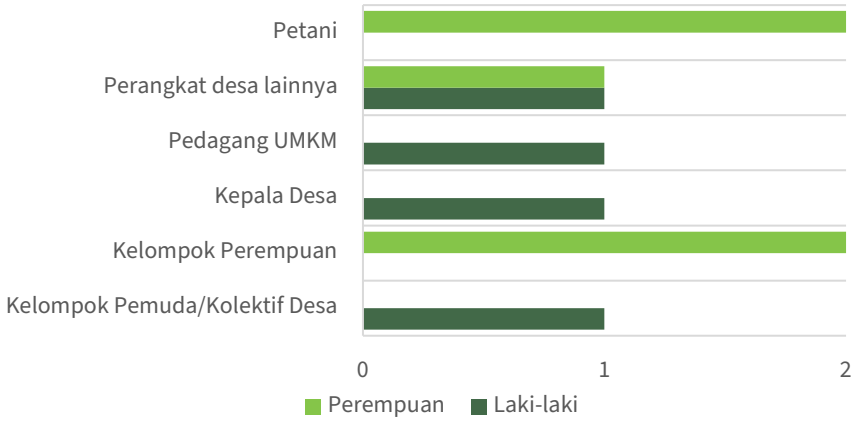
Bab pertama akan membahas mengenai karakterisasi penghidupan masyarakat desa, terutama berbasis lahan di Desa Permata. Terdapat lima komponen yang akan dibahas pada bab ini yaitu lima modal penghidupan masyarakat sektor pertanian di lahan gambut, dinamika guna lahan, praktik pertanian berkelanjutan, pasar dan rantai nilai, dan strategi dan tingkat penghidupan masyarakat.

1.1 Lima Modal Penghidupan Masyarakat di Lahan Gambut

Modal penghidupan (*livelihood*) adalah sumber pendapatan sehari-hari yang diperoleh oleh masyarakat dan merupakan aliran sumber daya untuk memenuhi kebutuhan dasar. Dalam lingkup yang lebih besar, mata pencaharian dapat diartikan sebagai bagian modal penghidupan. Modal penghidupan dipengaruhi oleh lima komponen, antara lain modal keuangan, sumber daya manusia, modal fisik, sumber daya alam, dan modal sosial (indikator yang digunakan dapat dilihat pada Lampiran 1). *Access Towards Five Livelihood Capitals* (AFLIC) merupakan perangkat untuk menilai akses aktor terhadap modal mata penghidupan di sektor pertanian pada tingkat desa dan merumuskan opsi terbaik untuk meningkatkan akses kepada modal penghidupan. Aktor dalam hal ini merupakan para pemangku kepentingan yang berada di tingkat desa dan kabupaten.

Penilaian diawali dengan identifikasi indikator berbasis pertanian dan lahan gambut yang dapat menggambarkan kondisi saat ini dari lima modal penghidupan yang selanjutnya diidentifikasi ketersediaannya sebagai bentuk penilaian awal. Berikutnya, dinilai kemampuan aktor dalam mengakses suatu sumber daya, mekanisme dalam memperoleh akses, serta tantangan yang dihadapi dalam mengakses sumber daya tersebut. Isu gender diidentifikasi melalui kemampuan dan kesempatan perempuan dalam memperoleh akses, kepemilikan modal penghidupan oleh perempuan, serta pelibatan perempuan dalam proses pengambilan keputusan. Sedangkan pemberdayaan perempuan dilihat berdasarkan keberadaan organisasi maupun kelembagaan yang mempromosikan pemberdayaan perempuan.

Pengambilan data di Desa Permata, Kecamatan Terentang dilaksanakan pada Bulan April 2021 melalui wawancara mendalam terhadap 9 responden dan 5 kali diskusi kelompok terpumpun. Responden terdiri dari petani, pedagang, pengepul, perangkat desa, kelompok pemuda dan kelompok perempuan. Proses-proses yang mempengaruhi tingkat dan akses terhadap modal penghidupan di Desa Permata akan diuraikan, serta dibandingkan dengan rerata 27 desa lainnya di kawasan lahan gambut di Kalimantan Barat.



Gambar 1.1. *Persebaran responden wawancara*

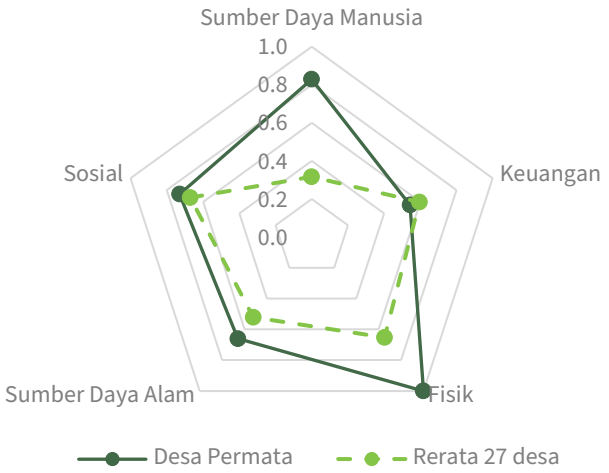
1.1.1. Tingkat Lima Modal Penghidupan

Penilaian modal penghidupan Desa Permata disajikan dalam tabel (Tabel 1.1) dan digambarkan dalam bentuk diagram bintang (Gambar 1.2) yang menyertakan rerata lima modal penghidupan yang diukur dari 27 desa.

Tabel 1.1. *Tingkat modal penghidupan*

Modal Penghidupan	Permata	Rerata 27 desa	Nilai tertinggi	Nilai terendah
Sumber Daya Manusia	0,83	0,32	0,83	0,05
Keuangan	0,54	0,60	0,76	0,33
Fisik	1,00	0,65	1,00	0,19
Sumber Daya Alam	0,66	0,52	0,77	0,38
Sosial	0,73	0,67	0,84	0,28
	0,75	0,55		

Modal penghidupan di Desa Permata berada di atas rerata 27 desa. Diantara kelima modal penghidupan tersebut, modal sumber daya fisik memiliki nilai tertinggi karena akses menuju/keluar desa cukup baik dan bisa ditempuh dengan menggunakan jalur darat dan jalur air. Modal fisik juga didukung oleh keberadaan infrastruktur jalan dan jembatan yang sudah cukup baik. Walaupun demikian, masih diperlukan peningkatan infrastruktur jalan agar dapat dilalui kendaraan besar serta pemerataan akses listrik. Infrastruktur dan peralatan pertanian juga tersedia di desa didukung dengan adanya toko sarana produksi pertanian. Sebaliknya, modal keuangan memiliki nilai terendah karena rendahnya pengetahuan mengenai skema pinjaman bank.



Gambar 1.2. *Diagram bintang modal penghidupan*

Selain itu, modal sumber daya alam di Desa Permata juga cukup rendah disebabkan adanya tumpang tindih dalam penguasaan lahan. Penggunaan lahan yang tidak sesuai dengan *Good Agriculture Practices* (GAP) juga berakibat pada penurunan kualitas tanah di desa.

1.1.2. Proses yang Mempengaruhi Tingkat Modal Penghidupan

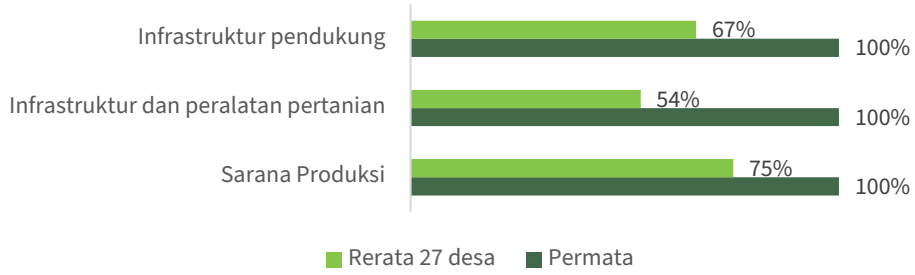
Proses yang mempengaruhi tingkat modal penghidupan perlu diketahui untuk mencari prioritas opsi intervensi untuk meningkatkan penghidupan masyarakat. Tiga hal utama yang didalami adalah: (1) faktor penyebab langsung dan penyebab mendasar yang menjadi tantangan penyediaan modal penghidupan; (2) relasi kuasa antar aktor-aktor yang berinteraksi dalam mengakses kelima modal penghidupan; (3) kebutuhan modal penghidupan dari kelompok perempuan dan laki-laki.

a. Tantangan Penyediaan Lima Modal Penghidupan

Faktor langsung dan mendasar yang mempengaruhi tingkat modal penghidupan dipetakan secara sistematis. Beberapa tantangan di Desa Permata dalam penyediaan modal penghidupan, antara lain: (i) kebutuhan pengembangan infrastruktur jalan yang agar dapat dilalui kendaraan besar; dan (ii) kebutuhan akan pelatihan usaha dan pemasaran yang berbasis olahan komoditas lokal; dan (iii) belum meratanya aliran listrik di 3 dusun Desa Permata.

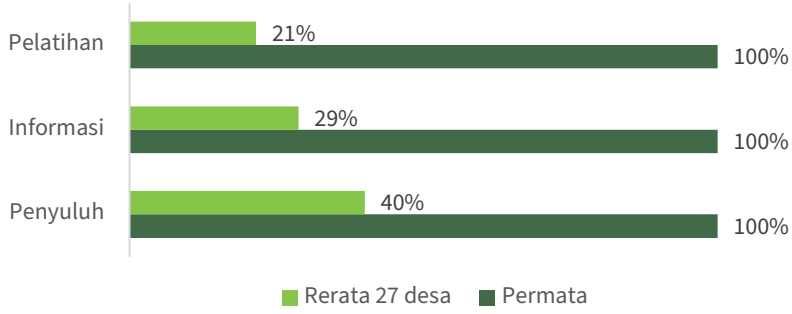
Modal fisik di Desa Permata memiliki nilai yang tinggi. Modal fisik dinilai berdasarkan ketersedian infrastruktur pendukung, sarana produksi dan infrastruktur dan peralatan pertanian. Infrastruktur pendukung di desa didukung dengan keberadaan jalan dan jembatan yang memadai, meskipun jalan hanya bisa dilalui oleh kendaraan roda dua. Keberadaan listrik hanya ada di 1 dusun, sedangkan 3 dusun lainnya belum dialiri listrik. Masyarakat menggunakan tenaga surya untuk memenuhi kebutuhan listrik sehari-harinya. Desa Permata

pernah mendapat bantuan dari Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian melalui kelompok tani berupa traktor, alat semprot, dan peralatan pendukung lainnya. Akses bantuan saprodi juga didapatkan di desa seperti bantuan pupuk subsidi dan benih atau bibit melalui pengajuan oleh kelompok tani.



Gambar 1.3. *Penilaian performa modal fisik dibanding rerata 27 desa*

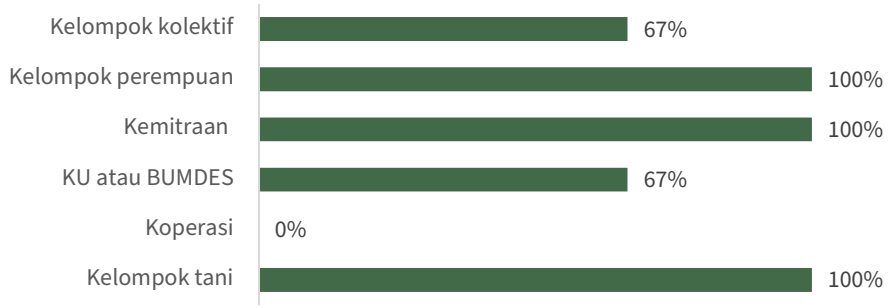
Modal sumber daya manusia di Desa Permata cukup tinggi dinilai dari performa keberadaan penyuluh pertanian yang aktif melakukan kegiatan penyuluhan terkait praktik pertanian. Penyuluh aktif memberikan informasi terkait pertanian. Pelatihan usaha lebih banyak diperoleh oleh kelompok perempuan melalui pelatihan pembuatan kerajinan tangan, pembuatan kue, dan pembuatan olahan jahe yang diinisiasi kelompok PKK. Selain dari kegiatan PKK, pelatihan usaha juga didapat dari BRGM dan LSM Yayasan Swadaya Dian Khatulistiwa. Masyarakat tidak sulit untuk mengakses pemasaran, informasi input pertanian, dan harga pasar karena keberadaan penyuluh yang aktif di desa dan beberapa lembaga lain yang bersedia memberikan informasi secara berkala.



Gambar 1.4. *Penilaian performa modal sumber daya manusia dibanding rerata 27 desa*

Maturitas kelembagaan sosial di Desa Permata dinilai dari tiga aspek yaitu keberadaan, keanggotaan dan kelengkapan organisasi, serta persepsi manfaat yang diperoleh oleh anggota. Keberadaan organisasi di Desa Permata dinilai sudah cukup lengkap terdiri dari kelompok perempuan, kemitraan dan kelompok tani. Ketiga organisasi memiliki keanggotaan dan kelengkapan organisasi serta memberikan manfaat bagi masyarakat. Kelompok perempuan aktif mengadakan pertemuan setiap minggu dalam bentuk kegiatan pemberdayaan perempuan dan kegiatan kesehatan (posyandu). Kemitraan yang ada di desa berupa kemitraan

kebun plasma dengan PT. WSL dan PT. BPG. Terdapat 18 kelompok tani di Desa Permata dan 1 Gapoktan. Kelompok tani aktif dalam mengikuti kegiatan penyuluhan dan mendapatkan bantuan sarana produksi pertanian. Kelompok tani yang ada dinilai sudah berkembang karena keaktifan kelompok dalam mengelola aktivitas dan inisiatif serta memberikan manfaat untuk anggotanya. Kelompok kolektif di desa yaitu Desa Siaga Bencana (Destana) yang dibentuk oleh BNPB. Destana memiliki kegiatan berupa penanggulangan bencana kebakaran dan banjir. BUMDes sudah terbentuk dengan kelengkapan anggota namun kegiataan usaha belum berjalan sampai saat ini. Keberadaan koperasi desa sudah tidak aktif, dikarenakan kurangnya anggaran dana dan pengelolaan yang kurang optimal.



Gambar 1.5. *Penilaian performa modal sosial*

Terkait akses terhadap modal keuangan, pemerintah desa memfasilitasi kelompok tani dalam administrasi pengajuan modal usaha kepada bank. Pengetahuan masyarakat Desa Permata mengenai skema pinjaman bank sudah cukup tinggi, namun kebanyakan petani Desa Permata lebih tertarik pengajuan pinjaman secara konvensional melalui tengkulak atau koperasi yang dibentuk oleh tengkulak.

Pada modal sumber daya alam dilakukan analisis dengan lensa sekumpulan hak atau *bundle of rights*, yakni kepemilikan hak atas lahan, pohon, dan sumber daya berbasis lahan lainnya oleh seseorang atau kelompok. Sebagian besar tutupan lahan Desa Permata adalah hutan serta perkebunan kelapa sawit milik warga dan perusahaan. Hutan masyarakat dapat dimanfaatkan dengan mengelola dan mengambil sumber daya contohnya mengambil kayu dan madu. Hampir seluruh masyarakat Desa Permata memiliki sertifikat tanah artinya masyarakat memiliki hak penuh atas pengelolaan lahannya. Aset lahan ini sebagian besar diperoleh melalui program transmigrasi.

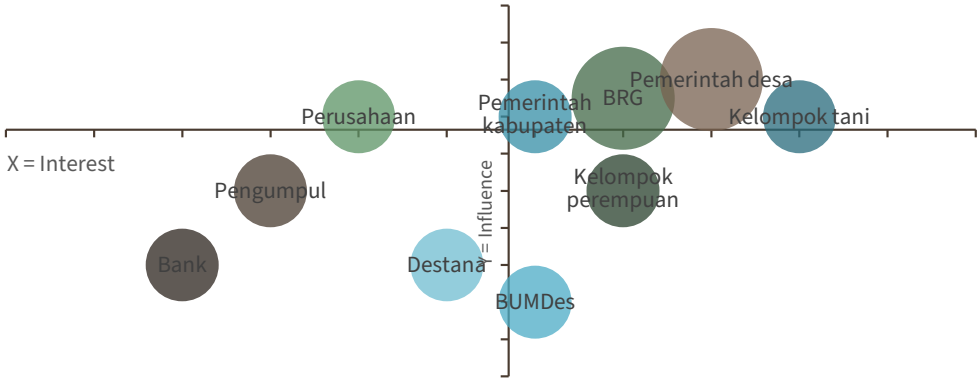
b. Relasi Kuasa

Secara umum, semua aktor yang berkaitan dengan akses ke modal penghidupan di Permata dapat dipetakan ke dalam empat kuadran: kuadran kiri atas terdiri atas aktor dengan minat rendah tapi pengaruh tinggi; kanan atas, minat tinggi dan pengaruh tinggi; kanan bawah, minat tinggi tapi pengaruh rendah; dan kiri bawah, minat rendah dan pengaruh rendah. Ukuran

lingkaran menunjukkan persepsi terhadap aktor-aktor tersebut. Ukuran lingkaran menunjukkan keberadaan aktor tersebut dalam meningkatkan penyediaan modal penghidupan pada sektor berbasis lahan. Gambar 1.6 memperlihatkan hasil analisis pemetaan aktor di Desa Permata.

Pada kuadran kanan atas terdapat kelompok tani, pemerintah desa, BRGM, dan pemerintah kabupaten. Kegiatan yang ada di desa biasanya difasilitasi oleh pemerintah desa baik dalam penyusunan kegiatan maupun penganggaran. Kelompok tani berada di posisi paling kanan menunjukkan minat atau kepentingan yang tinggi dalam sektor pengelolaan lahan. BRGM juga masih mengadakan kegiatan di desa berupa pendampingan pengelolaan lahan gambut bekerja sama dengan Yayasan Swadaya Dian Khatulistiwa (YSDK).

Kemitraan dengan perusahaan pernah diajukan di Desa Permata, namun hanya beberapa petani yang terlibat dengan skema kebun plasma. BUMDes sudah terbentuk melalui musyawarah desa dan disahkan dengan Surat Keputusan (SK). Meskipun demikian, kegiatan BUMDes masih belum berjalan. Kelompok perempuan terdiri dari PKK, Kelompok Tani Wanita, dan Majelis Taklim. Keaktifan kelompok perempuan di desa cukup tinggi dengan mengadakan kegiatan keagamaan pengajian, pemberdayaan keluarga, kegiatan pertanian, dan kesehatan. Kelompok yang teridentifikasi di kuadran kiri bawah adalah Desa Tanggap Bencana (Destana) yang diinisiasi oleh BNPB. Tantangan yang dihadapi Destana adalah keterlibatan masyarakat yang masih terbatas sehingga masih sering terjadi kebakaran. Ketika kebakaran terjadi, Destana juga belum dapat mengatasi karena keterbatasan perangkat pemadam, APBD, dan ketersediaan air.



Gambar 1.6. *Peta pemangku kepentingan Desa Permata*

c. Peran, Kebutuhan dan Akses Lima Modal Penghidupan dari Kacamata Gender

Perempuan di Desa Permata ikut dilibatkan dalam sektor berbasis lahan, terutama pada kegiatan penyuluhan praktik pertanian melalui kelompok wanita tani (KWT). Perempuan juga terlibat pada sektor produktif dengan membantu kaum laki-laki sebagai kepala keluarga untuk mengelola lahan pertanian karet, kelapa sawit, padi, dan beberapa jenis tanaman sayuran.

Aktivitas organisasi yang dilakukan perempuan di Desa Permata dinaungi oleh Kelompok PKK yang dibantu oleh LSM YSDK dan BRGM. Hingga saat ini, perempuan diikutsertakan dalam kegiatan musrenbangdes, namun kelompok laki-laki masih mendominasi proses penyampaian pendapat. Selain itu, jumlah peserta perempuan dalam kegiatan musyawarah masih minim. Hal ini mengakibatkan aspirasi perempuan seringkali tidak tersampaikan. Hak atas kepemilikan lahan masih didominasi laki-laki sebagai kepala keluarga, tetapi beberapa pengambilan keputusan pengelolaan lahan telah melibatkan aspirasi perempuan.

Terdapat beberapa kebutuhan pengembangan akses perempuan terhadap penghidupan di Desa Permata antara lain: (i) perlunya pemantauan hasil kegiatan pelatihan usaha dengan bantuan pembimbingan dan bantuan pemasaran produk serta bantuan modal usaha; (ii) peningkatan lembaga Kelompok Wanita Tani (KWT) dengan penambahan kelompok dan kegiatan praktik pertanian yang lebih intensif; (iii) peningkatan pelibatan perempuan dalam berbagai diskusi atau musyawarah di tingkat desa.

Tabel 1.2. *Pembagian peran perempuan dan laki-laki*

Perempuan	Laki-laki
• Perempuan berperan dalam mengelola kegiatan pertanian komoditas padi, hortikultura dan perkebunan kelapa sawit, dan karet. Selain peran di sektor pertanian, perempuan juga mengelola kegiatan usaha kecil menengah yang diinisiasi oleh Yayasan Swadaya Dian Khatulistiwa (YSDK). • Kegiatan PKK aktif berupa pelatihan usaha rumah tangga. Kelompok Wanita Tani (KWT), dan kegiatan Majelis Taklim • Perempuan belum banyak terlibat dalam musyawarah desa • Perempuan ikut serta dalam pengambilan keputusan pengelolaan lahan.	• Laki-laki, sebagai kepala rumah tangga, merupakan aktor utama dalam kegiatan pengelolaan lahan baik pertanian, perkebunan, maupun perikanan. • Ada 18 kelompok tani di Desa Permata, 15 poktan desa semuanya beranggotakan laki-laki. Selain itu, kelompok kolektif desa, Destana, juga didominasi laki-laki. • Peserta musrenbangdes masih didominasi laki-laki. • Laki–laki selaku kepala keluarga memiliki hak atas milik atas lahan.

1.2 Dinamika Penggunaan Lahan

Sebagian besar penduduk Permata menggantungkan hidupnya dari bercocok tanam. Oleh karena itu, penggunaan lahan merupakan aspek penting sebagai sumber penghidupan. Penggunaan lahan berubah dari waktu ke waktu sesuai dengan berbagai kebutuhan dan peluang, di antaranya perubahan permintaan dan harga komoditas. Pengetahuan yang diwariskan secara turun-temurun telah menjadi sebuah kearifan lokal dalam pemanfaatan dan pengelolaan bentang lahan. Oleh sebab itu, alih guna lahan atau perubahan lahan secara dinamis tidak dapat terhindarkan. Apabila dilakukan tanpa memperhatikan kaidah lingkungan yang benar, perubahan lahan dapat menyebabkan penurunan kualitas dan fungsi ekosistem. Kerusakan ekosistem dapat menyebabkan kerugian ekonomi karena kualitas sumber daya alam menurun.

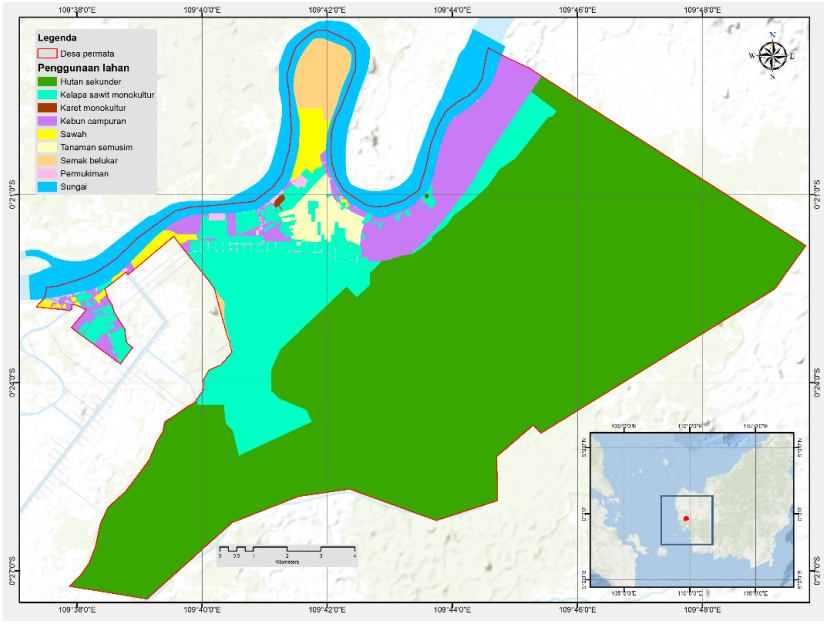
Pemahaman mengenai dinamika penggunaan lahan dan faktor pendorongnya di Desa Permata dilakukan dengan menggali kearifan lokal tata guna lahan dan permasalahan terkait penggunaan lahan, faktor pemicu, aktor, dan proses pengambilan keputusan terhadap perubahan penggunaan lahan. Penggalian data dan informasi dilakukan melalui proses diskusi kelompok terpumpun pada Bulan April 2021. Parapihak yang terlibat adalah perangkat desa, petani, kelompok petani, pengusaha, pedagang/pengumpul, kelompok pemuda, dan kelompok perempuan.

Terdapat empat hal yang dilakukan dalam FGD: (i) melakukan pemetaan partisipatif untuk menentukan karakterisasi penggunaan lahan utama di Desa Permata; (ii) mencari penyebab dan faktor pemicu perubahan penggunaan lahan; (iii) mengidentifikasi alur dan proses pengambilan dari perubahan penggunaan lahan tersebut; (iv) memproyeksikan alih guna lahan di masa mendatang.

Di Desa Permata, diskusi dilaksanakan pada Bulan Mei tahun 2021. Diskusi dihadiri oleh perwakilan berbagai elemen masyarakat yang berjumlah 25 orang dan terdiri dari 10 orang laki-laki (40%) dan 15 orang perempuan (60%).

1.2.1. Karakterisasi Penggunaan Lahan

Berdasarkan proses FGD pemetaan partisipatif, ditemukan sembilan kelas penggunaan lahan utama di Desa Permata, yaitu hutan sekunder, kelapa sawit monokultur, karet monokultur, kebun campuran, sawah, tanaman semusim, semak belukar, permukiman dan sungai. Berdasarkan hasil pemetaan, hutan sekunder mendominasi hamparan lahan desa.



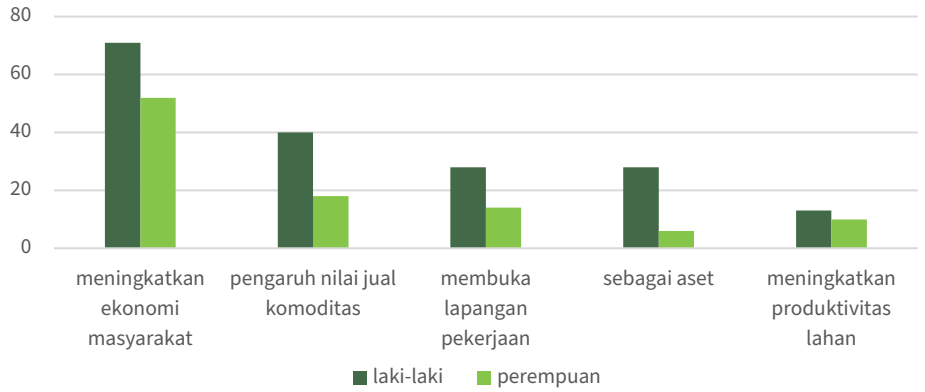
Gambar 1.7. *Peta penggunaan lahan Desa Permata hasil pemetaan partisipatif*

Melihat dari konfigurasi jenis tutupan lahan yang ada di Desa Permata, terlihat bahwa masyarakat cenderung memanfaatkan lahan sebagai lahan pengelolaan komoditas unggul di Kubu Raya. Tanaman semusim yang umum dibudidayakan masyarakat seperti jahe, cabai, kacang-kacangan, dan palawija.

Sebagai desa yang berada di area Kesatuan Hidrologis Gambut (KHG), Desa Permata memiliki karakteristik biofisik tanah yang berupa tanah bergambut. Keberadaan kanal dan kebakaran merupakan salah satu aspek penting dalam pengelolaan lahan gambut. Berdasarkan informasi yang terhimpun, ditemukan terbangunnya kanal di setiap kelas penutupan lahan, kecuali pada hutan sekunder. Terkait kejadian kebakaran, tercatat tutupan lahan kelapa sawit monokultur yang dikelola perusahaan dan lahan sawah pernah mengalami kebakaran.

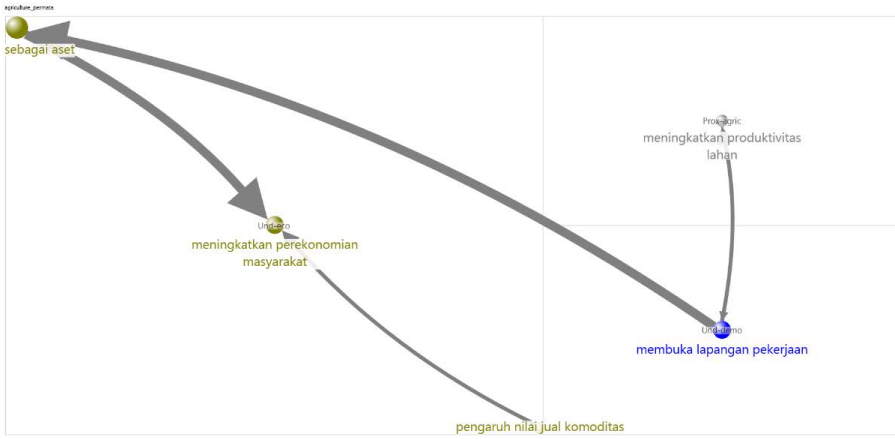
1.2.2. Pemicu dan Dampak Perubahan Penggunaan Lahan

Terdapat beberapa alih guna lahan yang cukup dominan di Desa Permata yaitu alih guna lahan menjadi pertanian, sawit, dan kanal. Terdapat lima faktor pemicu perubahan lahan menjadi pertanian yaitu (1) meningkatkan ekonomi masyarakat, (2) pengaruh nilai jual komoditas, (3) membuka lapangan pekerjaan, (4) sebagai aset, (5) meningkatkan produktivitas lahan. Baik perempuan maupun laki-laki sepakat bahwa 'meningkatkan perekonomian masyarakat' merupakan faktor dominan pemicu terjadinya alih guna lahan menjadi pertanian (Gambar 1.8).



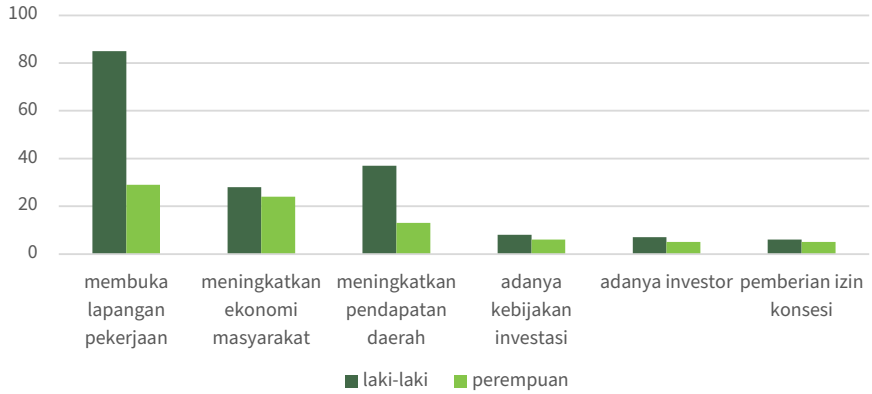
Gambar 1.8. *Pandangan laki-laki dan perempuan terkait faktor pemicu alih guna lahan menjadi pertanian*

Selain identifikasi faktor pemicu, jejaring pemicu alih guna lahan juga dianalisis dengan mengaitkan satu faktor dengan faktor lainnya sehingga diperoleh hubungan yang dominan (Gambar 1.9). Hubungan antara faktor 'membuka lapangan pekerjaan' dan 'sebagai aset' cukup kuat, dilihat dari tebalnya garis panah antara kedua faktor. Hal ini memperlihatkan alih guna lahan menjadi pertanian sangat dekat dengan penghidupan masyarakat.



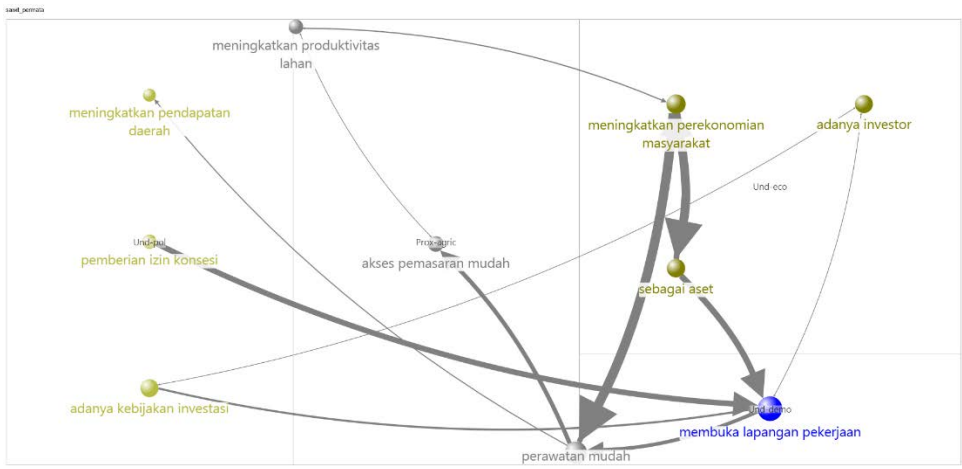
Gambar 1.9. *Keterkaitan antar faktor pemicu alihguna lahan menjadi pertanian*

Alih guna lahan yang kedua adalah alih guna lahan menjadi perkebunan sawit. Hasil diskusi menunjukkan ada enam faktor dominan yang memicu alih guna lahan menjadi kebun sawit yaitu (1) membuka lapangan pekerjaan, (2) meningkatkan ekonomi masyarakat, (3) meningkatkan pendapatan daerah, (4) adanya kebijakan investasi, (5) adanya investor, (6) pemberian izin konsesi. Baik perempuan maupun laki-laki memandang faktor 'membuka lapangan pekerjaan' sebagai faktor dominan. Artinya, dari sisi faktor perubahan lahan kegiatan sawit murni bertujuan untuk meningkatkan perekonomian dan didukung oleh ketersediaan lahan di desa.



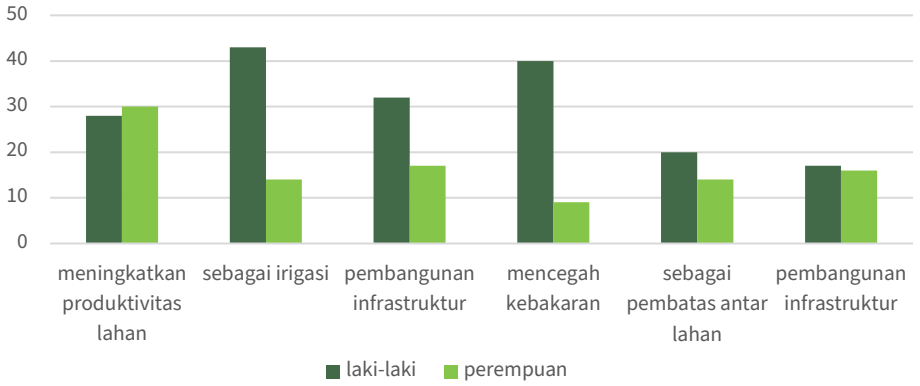
Gambar 1.10. *Pandangan laki-laki dan perempuan terkait faktor pemicu alih guna lahan menjadi sawit*

Hubungan antara faktor 'meningkatkan perekonomian masyarakat' dan 'perawatan mudah' sangat kuat, terlihat dari tebalnya garis panah kedua faktor. Walaupun mirip dengan alih guna lahan sebagai aset, namun temuan ini memiliki makna yang berbeda. Hal ini menunjukkan alih guna lahan sawit dapat meningkatkan perekonomian masyarakat dengan perawatan yang mudah.



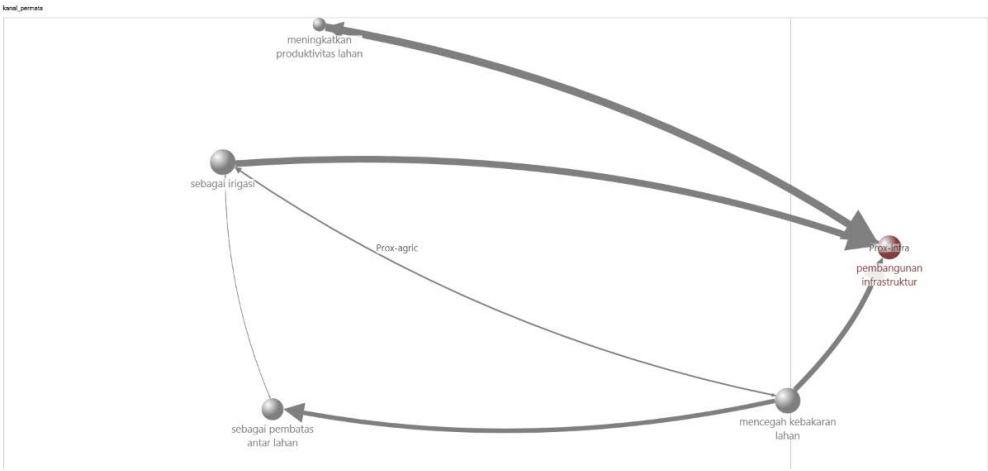
Gambar 1.11. *Keterkaitan antar faktor pemicu alihguna lahan menjadi sawit*

Hasil diskusi menemukan terdapat enam faktor pemicu pembentukan kanal yaitu (1) meningkatkan produktivitas lahan, (2) sebagai irigasi, (3) pembangunan infrastruktur, (4) mencegah kebakaran, (5) sebagai pembatas antar lahan, dan (6) pembangunan infrastruktur. Baik perempuan maupun laki-laki memandang faktor 'meningkatkan produktivitas lahan' dan 'sebagai irigasi' sebagai faktor pemicu utama perubahan lahan menjadi kanal (Gambar 1.12).



Gambar 1.12. *Pandangan laki-laki dan perempuan terkait faktor pemicu pembentukan kanal*

Hubungan antara faktor 'meningkatkan produktivitas lahan' dan 'pembangunan infrastrukutur' sangat kuat. Hal ini menunjukkan alih guna lahan menjadi kanal dipicu oleh faktor yang dekat dengan kebutuhan dasar masyarakat yaitu sumber daya alam dan mobilisasi.



Gambar 1.13. *Keterkaitan antar faktor pemicu alihguna lahan menjadi kanal*

1.2.3. Proses Pengambilan Keputusan Alih Guna Lahan

Proses pengambilan keputusan perlu dipahami untuk mengatasi masalah alih guna lahan sekaligus memberikan informasi untuk mendorong perubahan perilaku dalam pengambilan keputusan demi mencegah adanya marginalisasi kelompok tertentu dan konflik sosial. Berdasarkan hasil diskusi, teridentifikasi pemangku kepentingan kunci di Desa Permata adalah pemerintah desa, tokoh masyarakat, pengusaha (pengepul), masyarakat, dan perusahaan. Secara keseluruhan, aktor yang mempunyai pengaruh dominan terkait alih guna lahan adalah masyarakat.

Desa Permata didominasi dengan tutupan lahan hutan. Selain itu, tutupan lahan sawit juga cukup luas di desa ini. Sumber perubahan lahan kelapa sawit sebagian besar berasal dari hutan. Perubahan lahan menjadi kelapa sawit menjadi salah satu opsi menjanjikan bagi masyarakat Desa Permata. Masyarakat menganggap pengelolaan kelapa sawit mudah, biaya yang dikeluarkan untuk modal juga rendah, dan tenaga kerja pun murah. Pemerintah desa berperan dalam alih guna lahan menjadi kelapa sawit melalui pengusulan MoU pada perusahaan pemegang konsesi yang ada di Desa Permata. Kemudian, perusahaan melakukan sosialisasi kepada masyarakat terkait pembudidayaan sawit. Perusahaan juga menawarkan lapangan pekerjaan untuk masyarakat. Hadirnya perusahaan kelapa sawit menjadi salah satu faktor penyebab perluasan kebun sawit masyarakat, yaitu dengan adanya jaminan pasar dan harga. Menurut masyarakat, adanya kebun sawit juga mendorong perbaikan infrastruktur jalan. Saat ini, perluasan kelapa sawit cukup signifikan, baik yang dilakukan oleh masyarakat maupun perusahaan.

Selain itu, perubahan penggunaan lahan menjadi tanaman semusim juga terjadi. Salah satu komoditas yang banyak dibudidayakan masyarakat yaitu jahe. Umumnya, masyarakat mengubah lahan semak belukar dan area sawah yang kurang produktif untuk ditanami jahe

dan tanaman semusim lainnya. Masyarakat melakukan kegiatan pertanian secara swadaya. Masyarakat berinisiatif untuk membuka lahan jahe karena harga jual jahe tinggi. Aktor kunci, selain masyarakat, adalah pengepul yang berperan sebagai informan/perantara yang mengetahui harga pasar.

Masyarakat Desa Permata berharap dapat meningkatkan produktivitas dan pengembangan kelapa sawit dan jahe. Capaian ini diharapkan bisa dihasilkan melalui kemitraan masyarakat dengan perusahaan dan pemerintah desa. Masyarakat juga mengharapkan dukungan berupa pengadaan saprodi perkebunan dan perbaikan aksesibilitas jalan. Terkait pengembangan komoditas jahe, ke depannya masyarakat ingin membudidayakan jahe organik dengan teknologi yang modern. Masyarakat berharap pemerintah dapat turun tangan dalam stabilisasi harga jahe untuk mengurangi variabilitas di pasar saat ini. Pelibatan pemuda dalam pertanian demi mencetak generasi penerus juga menjadi perhatian masyarakat.

1.3 Sistem Usaha Tani

Pembangunan Desa Permata harus memperhatikan pengelolaan sistem usaha tani mengingat sebagian masyarakat menggantungkan hidup pada sistem bercocok tanam. Praktik pertanian, kendala, dan penilaian keuntungan finansial perlu dianalisis untuk mengoptimalkan sistem usaha tani masyarakat. Selain itu, peran perempuan dalam usaha tani dan interaksi para pihak dalam sistem usaha tani juga perlu dikenali agar program peningkatan kapasitas yang tepat sasaran bisa dibangun. Selanjutnya, ketersediaan modal penghidupan yang dibutuhkan untuk mendukung sistem usaha tani perlu dipahami sehingga produktivitas berkelanjutan bisa dicapai dan keuntungan finansial bisa diperoleh untuk mendongkrak taraf hidup petani.

1.3.1. Sistem Usaha Tani dan Praktik Pertanian

Sistem usaha tani adalah suatu sistem pengalokasian sumber daya berupa sumber daya alam, sumber daya manusia yang mencakup tenaga kerja dan ketrampilan, serta sumber daya finansial (modal) secara efektif dan efisien untuk menghasilkan suatu produk di bidang pertanian dan memperoleh keuntungan maksimal pada waktu tertentu (Kadarsan 1993[7], Soekartawi 1995[8]). Salah satu usaha pengalokasian sumber daya alam yang banyak dilakukan oleh masyarakat di perdesaan adalah praktik pertanian.

Informasi mengenai sistem usaha tani yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Permata diperoleh melalui diskusi kelompok yang dilakukan pada tanggal 26 Mei 2021. Diskusi dihadiri oleh 28 peserta yang terdiri dari 18 petani laki-laki dan 10 petani perempuan.

7 Kadarsan. 1993. Analisis Usahatani. Jakarta: UI-Press

8 Soekartawi. 1995. Analisis Usahatani. Jakarta: UI-Press

Kebun kelapa sawit monokultur dan jahe monokultur adalah sistem usaha tani yang paling banyak dipraktikkan masyarakat di Desa Permata. Luas kebun kelapa sawit monokultur mencapai 17.000 hektar, sementara luas jahe monokultur sekitar 60 hektar. Selain itu, sebagian rumah tangga (sekitar 400 KK) juga membudidayakan ayam kampung. Setidaknya 20 - 40 ekor ayam kampung dibudidayakan oleh setiap KK.

Praktik usaha tani kelapa sawit monokultur di Desa Permata dimulai dari pembukaan lahan dan penyiapan lahan dengan cara menebang, membakar, menyemprot, dan memberi dolomit. Bibit dibeli dan ditanam dengan jarak 8 m x 7m. Pemupukan NPK dan urea dilakukan setiap 3 bulan sekali dan diberikan dengan cara ditabur langsung. Pengendalian hama dan penyakit dilakukan dengan menyemprotkan insektisida anti rayap. Pemeliharaan tanaman dilakukan dengan memberi dolomit setiap 4 bulan sekali. Panen buah kelapa sawit dilakukan dengan mendodos, mengangkut, dan menyimpan di tempat penyimpanan buah.

Praktik usaha tani jahe monokultur di Desa Permata dimulai dari pembukaan lahan dan penyiapan lahan dengan menebas, membakar, mencangkul, atau membuat galengan dengan ukuran 100 m x 3 m. Tahap penyiapan lahan juga melibatkan pemberian abu, dolomit, dan pupuk NPK sebagai dasar sebelum penanaman. Bibit didapat dengan cara membeli dan ditanam dengan jarak 10 cm x 10 cm. Petani jahe di Desa Permata melakukan pemupukan dengan NPK. Pengendalian penyakit dilakukan dengan menyemprotkan fungisida untuk mengatasi hama jamur setiap 7 minggu sekali. Pemeliharaan tanaman dan lahan dilakukan dengan membuat parit atau kanal. Jahe dipanen pada usia 6 bulan.

1.3.2. Profitabilitas Sistem Usaha Tani (SUT)

Analisis profitabilitas atau kelayakan usaha tani merupakan penilaian finansial biaya dan keuntungan dari suatu sistem usaha tani (SUT). Keuntungan finansial dari suatu SUT adalah pendapatan bersih atau sering disebut dengan profitabilitas. Indikator penilaian yang umum dipakai adalah *Net Present Value* (NPV) atau nilai bersih sekarang. NPV bisa dihitung per satuan lahan yang dipakai dan dikenal dengan penerimaan per unit lahan (*Return to Land*). Terdapat indikator lainnya yaitu penerimaan per hari orang kerja/upah (HOK) yang memperhitungkan upah tenaga kerja atau dikenal dengan *Return to Labor*. Apabila NPV suatu SUT positif artinya SUT tersebut menguntungkan.

Komponen biaya antara lain untuk penyiapan dan pengelolaan kebun. Komponen biaya merupakan komponen penting untuk menghitung NPV dan menilai potensi adopsi sebuah SUT oleh petani, mengingat keterbatasan modal yang dimiliki petani dan rendahnya akses terhadap kredit.

Analisis profitabilitas dilakukan terhadap SUT yang banyak dibudidayakan masyarakat di Desa Permata yaitu kelapa sawit monokultur dan jahe monokultur. Profitabilitas dihitung berdasarkan asumsi pengelolaan yang dikumpulkan di lapangan melalui wawancara semi-

terstruktur. Jumlah responden untuk keseluruhan SUT jahe monokultur sebanyak 6 petani, sedangkan untuk kelapa sawit monokultur sebanyak 23 petani. Wawancara dilakukan pada bulan April-Juni 2021.

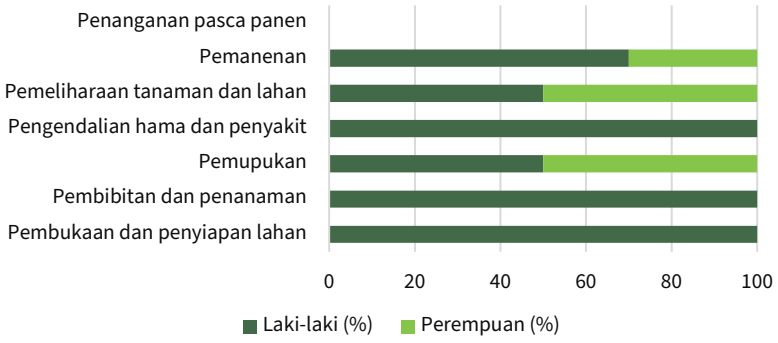
Asumsi yang dipakai untuk perhitungan profitabilitas SUT jahe monokultur di Desa Permata adalah petani melakukan pemupukan dan produktivitas jahe sebanyak 1 ton/tahun/ha. Adapun asumsi untuk perhitungan SUT kelapa sawit monokultur yaitu (1) harga bibit Rp55.000/batang; (2) menggunakan bibit lokal; (3) produktivitas tandan buah segar tahunan 9 ton/tahun/ha; dan (4) petani hanya melakukan pemupukan seadanya.

Penerimaan per unit lahan (NPV) SUT jahe monokultur di Desa Permata sebesar 53,2 juta dan penerimaan per hari orang kerja (HOK) sebesar 247 ribu. Adapun biaya pembuatan kebun yaitu 7,2 juta. Untuk SUT kelapa sawit monokultur nilai penerimaan per unit lahan mencapai 60,6 juta dan nilai HOK sekitar 331 ribu. Biaya pembuatan kebun sawit di Desa Permata yaitu 26,1 juta.

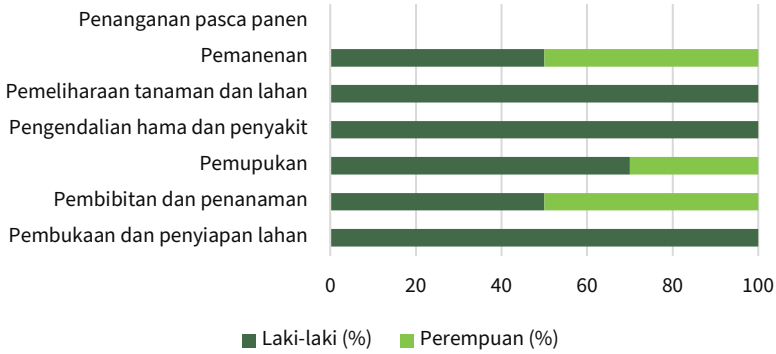
Nilai besaran penerimaan per unit lahan (NPV) dan per unit HOK di desa ini cukup rendah apabila dibandingkan dengan rerata desa-desa lainnnya di wilayah cakupan Kabupaten Kubu Raya, Provinsi Kalimantan Barat.

1.3.3. Peran Perempuan dalam Sistem Usaha Tani

Pada sistem usaha tani kelapa sawit monokultur, perempuan memiliki peran signifikan pada tahapan pemupukan dan pemeliharaan tanaman. Kegiatan yang umum dilakukan oleh perempuan seperti menebar pupuk dan dolomit. Perempuan juga memiliki peran pada tahap pemanenan, dengan mengambil brondol dan mengangkut kelapa sawit. Perempuan jarang terlibat pada tahapan penyiapan lahan, penanaman, dan pengengalian hama dan penyakit (Gambar 1.14). Pada sistem usaha tani jahe monokultur, perempuan memiliki peran signiifkan pada tahapan pembibitan, penanaman, dan pemanenan. Umumnya, perempuan membantu menanam bibit jahe, mencabut, dan memotong jahe. Selain itu, perempuan juga terlibat dalam proses pemupukan (Gambar 1.15)



Gambar 1.14. *Persentase keterlibatan laki-laki dan perempuan dalam tahapan sistem usaha tani sawit monokultur*



Gambar 1.15. *Persentase keterlibatan laki-laki dan perempuan dalam tahapan sistem usaha tani jahe monokultur*

1.3.4. Kendala yang Dihadapi dalam Sistem Usaha Tani

Penyiapan lahan tanpa bakar merupakan kendala utama bagi petani. Petani masih menggunakan tenaga manual sehingga proses pembukaan dan penyiapan lahan memerlukan sumber daya manusia yang banyak dan waktu yang lama. Selain itu, petani juga merasa harga pupuk dan dolomit relatif mahal.

1.4 Pasar dan Rantai Nilai

Pada bagian ini, komoditas yang akan dijelaskan mengacu pada sistem usaha tani yang dominan di Desa Permata, yaitu kelapa sawit. Bagian ini menjelaskan cara penjualan, pelaku pasar yang bertransaksi, harga dan biaya yang dibebankan pada pelaku pasar, penambahan nilai produk, permasalahan yang terjadi serta gambaran rantai nilai komoditas.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode wawancara mendalam dan mengacu pada alur jual beli komoditas dari para pelaku pasar. Sasaran utama pengumpulan data ini adalah petani. Kemudian petani diminta merujuk ke pengepul, pedagang hingga mendapatkan serangkaian pelaku pasar yang membentuk rantai nilai.

1.4.1. Rantai Nilai Kelapa Sawit

Sawit monokultur merupakan komoditas unggulan di Desa Permata. Bentuk produk yang dijual oleh petani berupa tandan buah segar (TBS). Petani kelapa sawit di Desa Permata memanen TBS kelapa sawit untuk diperjualbelikan. Umumnya, hasil panen tersebut dijual kepada pengepul tingkat desa. Setelah hasil panen dikumpulkan, pengepul tingkat desa menjual langsung kepada perusahaan *Crude Palm Oil* (CPO).

Tenaga kerja pemanenan menggunakan sistem harian. Tahapan kegiatan pasca panen yang dilakukan di Desa Permata adalah didodos dengan menggunakan alat dodos yang dimiliki petani, diangkut menggunakan gerobak sorong ke tempat pengumpulan hasil yang letaknya berada di tepi jalan. Di tempat pengumpulan, TBS ditimbang kemudian dimuat secara langsung ke atas tosa untuk diangkut ke pangkalan motor air menuju pangkalan sawit di perusahaan.

Pengepul menanggung beberapa biaya dalam proses pengangkutan. Proses yang dilakukan pengepul meliputi penimbangan TBS yang telah diangkut petani ke jalan besar, diangkut dan diangkat ke dalam bak *pick up*. Setelah itu disusun rapi agar tidak mudah jatuh kemudian langsung dibawa ke pangkalan motor air. TBS kemudian ditimbang kembali setibanya di pabrik dan dibongkar. Motor air pengangkut dalam keadaan kosong kemudian ditimbang kembali. Jenis dan biaya pasca panen hingga pengangkutan tercantum di Tabel 1.3.

Tabel 1.3. *Perkiraan jenis biaya pasca panen dan pengangkutan kelapa sawit di Desa Permata*

Jenis	Biaya (Rp)
Tenaga kerja panen harian	140.000/hari/orang
Upah timbang dan muat barang	60.000/ton/orang

Kualitas yang disyaratkan untuk TBS meliputi penentuan golongan yang terdiri dari dua golongan yaitu golongan A dan B. Pada golongan A bisa dilihat dari tahun tanamnya, jika pohon kelapa sawit makin tua maka akan dianggap semakin baik kualitasnya. Golongan A ditentukan dengan tingkat kematangan buah yang sudah siap panen dengan besar tandan buah di atas 20 kg. Golongan B berada di kisaran berat di bawah 20 kg.

Pengepul menyediakan informasi harga dan negosiasi harga yang dilakukan secara langsung dengan petani untuk mencapai kesepakatan bersama dalam penetapan harga. Negosiasi dilakukan jika buah panen lebih banyak dan kualitas buah yang mengikuti syarat yang ditentukan pengepul. Adapun syarat yang dimaksud yaitu TBS dalam keadaan masak dan pendek tangkai. Rata-rata harga penjualan kelapa sawit sebesar Rp 1.500/kg. Harga terakhir TBS adalah Rp 1.930/kg serupa dengan harga penjualan tertinggi dalam satu kali penjualan di tahun 2021 dan dinilai cukup stabil. Kenaikan harga bisa terjadi karena kurangnya jumlah buah yang bisa dipanen. Panen raya berlangsung di antara bulan Juli dan Desember. Panen terendah terjadi pada saat permulaan panen atau disebut buah pasir dan rata-rata buahnya masih kecil sehingga dihargai murah oleh pengepul.

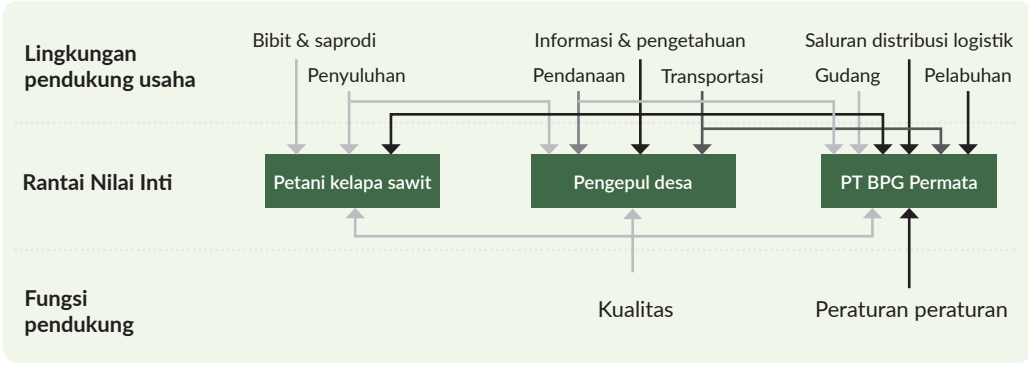
Pengepul yang mengambil TBS dari perkebunan atau menjemput langsung di depan rumah petani Desa Permata menggunakan motor tossa ke pangkalan motor air. Kemudian menggunakan transportasi air seperti *speed boat* menuju perusahaan. Untuk pengangkutan TBS para pengepul memerlukan satu orang tenaga kerja.

Selain itu, persyaratan dari perusahaan juga memengaruhi harga. PT. Bumi Perkasa Gemilang (BPG) Permata misalnya, mensyaratkan kualitas buah masak dan tangkai tidak panjang. Informasi tersebut telah diteruskan kepada petani terlebih dahulu agar petani menjaga kualitas buah sawit mereka. Jika terdapat tangkai yang panjang dari pengepul maka akan ada potongan harga beli 4% di tingkat perusahaan BPG Permata.

Pengepul biasanya mengambil TBS langsung di kebun petani. TBS diambil pengepul di pinggir jalan. Rata-rata berat penjualan dalam satu kali penjualan adalah sebesar 17 ton. Dalam setahun penjualan dilakukan sebanyak 24 kali. Dari timbangan di tempat petani sampai ke pabrik perusahaan biasanya terjadi penyusutan, makin lama diinapkan maka penyusutan semakin tinggi.

Perdagangan kelapa sawit di Desa Permata tergantung kepada keberadaan pengepul karena pengepul menyediakan pinjaman bagi petani. Pinjaman tersebut dilunasi pada saat panen dengan memotong pembayaran yang disesuaikan dengan kemampuan petani agar petani tetap memiliki uang untuk dibawa pulang. Rantai nilai dan alur penjualan kelapa sawit Desa Permata bisa dilihat di Gambar 1.16.

Permasalahan yang terjadi pada perkebunan kelapa sawit di Desa Permata adalah kurangnya perawatan sehingga kualitas buah sawit kurang baik. Selain itu, subsidi pupuk yang minim menjadi kendala sehingga petani mengalami keterbatasan pemerolehan pupuk yang harganya dinilai mahal untuk merawat kebun sawit. Kebakaran lahan juga menjadi permasalahan utama yang terjadi di perkebunan sawit Desa Permata.



Gambar 1.16. *Rantai nilai komoditas kelapa sawit di Desa Permata*

1.5 Strategi dan Tingkat Capaian Penghidupan Rumah Tangga

Strategi penghidupan atau pemenuhan kebutuhan dasar rumah tangga beragam antara satu wilayah dengan wilayah lain, dari satu desa dengan desa yang lain, bahkan antara satu rumah tangga dengan yang lain. Strategi dibangun oleh masing-masing rumah tangga berdasarkan pada modal dasar penghidupan yang dimiliki ataupun dapat digunakan seperti sumber daya alam (misalnya: kebun, hutan, sumber air), sumber daya manusia (misalnya: pendidikan, penyuluhan, ketrampilan), keuangan (misalnya: akses terhadap kredit), sosial (misalnya: keanggotaan kelompok tani) dan infrastruktur fisik yang terbangun (misalnya: instalasi listrik, jaringan jalan).

Pemilihan strategi tersebut biasanya dilakukan melalui proses pengambilan keputusan dalam rumah tangga, dimana proses ini juga dipengaruhi oleh kondisi yang ada di tingkat desa atau masyarakat. Idealnya dalam proses pengambilan keputusan, semua anggota keluarga memberikan masukan sehingga informasi yang digunakan sebagai pertimbangan pengambilan keputusan menjadi lebih kaya, sehingga keputusan yang diambil menjadi lebih tepat.

Strategi penghidupan juga dipilih sesuai dengan kebutuhan dan tujuan yang ingin diraih. Untuk mengetahui apakah strategi penghidupan yang dipilih sudah tepat, maka perlu dibandingkan antara tingkat kesejahteraan rumah tangga dengan tujuan yang ingin diraih masing-masing rumah tangga. Selain itu, partisipasi anggota rumah tangga dalam pengambilan keputusan di rumah tangga maupun masyarakat juga perlu dipelajari. Komponen kesejahteraan terdiri dari terpenuhinya kebutuhan pangan, meningkatnya pendapatan, keterjangkauan terhadap akses-akses pendukung (seperti bantuan pemerintah, kredit, dan sebagainya) serta kepemilikan dan akses terhadap sumber daya alam seperti lahan. Selain itu partisipasi perempuan dan pemuda secara aktif dalam masyarakat dan rumah tangga juga dipakai sebagai indikator pendukung untuk menggambarkan tingkat kesejahteraan rumah tangga.

Strategi dan tingkat capaian penghidupan tersebut juga dapat berubah jika ada kejadian luar biasa yang mempengaruhi penghidupan maupun kegiatan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal ini menggambarkan kelenturan/ketahanan penghidupan masyarakat terhadap perubahan yang tidak bisa dikendalikan dalam jangka waktu dekat, tidak bisa dicegah kejadiannya maupun dalam skala kejadian yang jauh lebih luas dari rumah tangga maupun desa. Contoh kejadian luar biasa ini adalah pandemi COVID-19, perubahan iklim yang menyebabkan cuaca ekstrim, misal kemarau panjang, yang menyebabkan gagal panen padi, penurunan harga komoditas tertentu yang drastis dan tiba-tiba, gejolak politik yang mengakibatkan terjadinya ancaman terhadap keamanan warga. Meskipun kejadian luar biasa ini berada di luar kendali rumah tangga, kelenturan penghidupan bisa ditingkatkan sehingga apabila kejadian luar biasa tersebut dialami, dampak negatifnya masih bisa ditekan.

Informasi mengenai strategi penghidupan rumah tangga dan tingkat capaiannya di Desa Permata dikumpulkan melalui kegiatan wawancara dengan rumah tangga kunci yang sumber penghidupan utamanya adalah pertanian. Rumah tangga kunci tersebut dikelompokkan menjadi 3 kelompok, yaitu a) kelompok rumah tangga dengan kepemilikan lahan 0-1 ha (RT 0-1 ha); b) kelompok rumah tangga dengan kepemilikan lahan 1-2 ha (RT 1-2 ha); c) kelompok rumah tangga dengan kepemilikan lahan > 2 ha (RT > 2 ha). Hal ini dilakukan karena kepemilikan lahan menjadi pembeda utama strategi penghidupan rumah tangga masyarakat sekitar lahan gambut. Harapannya dengan mengelompokkan rumah tangga ke dalam 3 ukuran kepemilikan lahan ini akan lebih dapat memberikan informasi yang tepat dalam perancangan bentuk-bentuk kegiatan yang dapat meningkatkan penghidupan masyarakat setempat.

Selain wawancara, juga dilakukan pengumpulan data dengan diskusi kelompok terarah pada 2 kelompok, yaitu kelompok perempuan dan laki-laki. Kegiatan diskusi kelompok terarah ini dilakukan dengan tujuan untuk mengkonfirmasi hasil wawancara yang dilakukan dengan

rumah tangga kunci. Harapannya dengan melakukan kombinasi wawancara dan diskusi kelompok terarah ini akan memberikan informasi yang dapat mewakili kondisi strategi rumah tangga dan tingkat capaian penghidupan secara umum di tingkat desa. Di Desa Permata, kegiatan pengumpulan data dilakukan pada minggu ketiga Mei 2021, dengan total responden berjumlah 27 orang.

Strategi penghidupan atau pemenuhan kebutuhan dasar rumah tangga beragam antara satu wilayah dengan wilayah lain, dari satu desa dengan desa yang lain, bahkan antara satu rumah tangga dengan yang lain. Strategi dibangun oleh masing-masing rumah tangga berdasarkan pada modal dasar penghidupan yang dimiliki ataupun dapat digunakan seperti sumber daya alam (misalnya: kebun, hutan, sumber air), sumber daya manusia (misalnya: pendidikan, penyuluhan, ketrampilan), keuangan (misalnya: akses terhadap kredit), sosial (misalnya: keanggotaan kelompok tani) dan infrastruktur fisik yang terbangun (misalnya: instalasi listrik, jaringan jalan).

Pemilihan strategi tersebut biasanya dilakukan melalui proses pengambilan keputusan dalam rumah tangga, dimana proses ini juga dipengaruhi oleh kondisi yang ada di tingkat desa atau masyarakat. Idealnya dalam proses pengambilan keputusan, semua anggota keluarga memberikan masukan sehingga informasi yang digunakan sebagai pertimbangan pengambilan keputusan menjadi lebih kaya, sehingga keputusan yang diambil menjadi lebih tepat.

Strategi penghidupan juga dipilih sesuai dengan kebutuhan dan tujuan yang ingin diraih. Untuk mengetahui apakah strategi penghidupan yang dipilih sudah tepat, maka perlu dibandingkan antara tingkat kesejahteraan rumah tangga dengan tujuan yang ingin diraih masing-masing rumah tangga. Selain itu, partisipasi anggota rumah tangga dalam pengambilan keputusan di rumah tangga maupun masyarakat juga perlu dipelajari. Komponen kesejahteraan terdiri dari terpenuhinya kebutuhan pangan, meningkatnya pendapatan, keterjangkauan terhadap akses-akses pendukung (seperti bantuan pemerintah, kredit, dan sebagainya) serta kepemilikan dan akses terhadap sumber daya alam seperti lahan. Selain itu partisipasi perempuan dan pemuda secara aktif dalam masyarakat dan rumah tangga juga dipakai sebagai indikator pendukung untuk menggambarkan tingkat kesejahteraan rumah tangga.

Strategi dan tingkat capaian penghidupan tersebut juga dapat berubah jika ada kejadian luar biasa yang mempengaruhi penghidupan maupun kegiatan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal ini menggambarkan kelenturan/ketahanan penghidupan masyarakat terhadap perubahan yang tidak bisa dikendalikan dalam jangka waktu dekat, tidak bisa dicegah kejadiannya maupun dalam skala kejadian yang jauh lebih luas dari rumah tangga maupun desa. Contoh kejadian luar biasa ini adalah pandemi COVID-19, perubahan iklim yang menyebabkan cuaca ekstrim, misal kemarau panjang, yang menyebabkan gagal panen padi, penurunan harga komoditas tertentu yang drastis dan tiba-tiba, gejolak politik yang mengakibatkan terjadinya ancaman terhadap keamanan warga. Meskipun kejadian luar biasa ini berada di luar kendali rumah tangga, kelenturan penghidupan bisa ditingkatkan sehingga apabila kejadian luar biasa tersebut dialami, dampak negatifnya masih bisa ditekan.

Informasi mengenai strategi penghidupan rumah tangga dan tingkat capaiannya di Desa Permata dikumpulkan melalui kegiatan wawancara dengan rumah tangga kunci yang sumber penghidupan utamanya adalah pertanian. Rumah tangga kunci tersebut dikelompokkan menjadi 3 kelompok, yaitu a) kelompok rumah tangga dengan kepemilikan lahan 0-1 ha (RT 0-1 ha); b) kelompok rumah tangga dengan kepemilikan lahan 1-2 ha (RT 1-2 ha); c) kelompok rumah tangga dengan kepemilikan lahan > 2 ha (RT > 2 ha). Hal ini dilakukan karena kepemilikan lahan menjadi pembeda utama strategi penghidupan rumah tangga masyarakat sekitar lahan gambut. Harapannya dengan mengelompokkan rumah tangga ke dalam 3 ukuran kepemilikan lahan ini akan lebih dapat memberikan informasi yang tepat dalam perancangan bentuk-bentuk kegiatan yang dapat meningkatkan penghidupan masyarakat setempat.

Selain wawancara, juga dilakukan pengumpulan data dengan diskusi kelompok terarah pada 2 kelompok, yaitu kelompok perempuan dan laki-laki. Kegiatan diskusi kelompok terarah ini dilakukan dengan tujuan untuk mengkonfirmasi hasil wawancara yang dilakukan dengan rumah tangga kunci. Harapannya dengan melakukan kombinasi wawancara dan diskusi kelompok terarah ini akan memberikan informasi yang dapat mewakili kondisi strategi rumah tangga dan tingkat capaian penghidupan secara umum di tingkat desa. Di Desa Permata, kegiatan pengumpulan data dilakukan pada minggu ketiga Mei 2021, dengan total responden berjumlah 27 orang.

1.5.1. Strategi Pemenuhan Kebutuhan Penghidupan Rumah Tangga

a. Sumber-Sumber Penghidupan

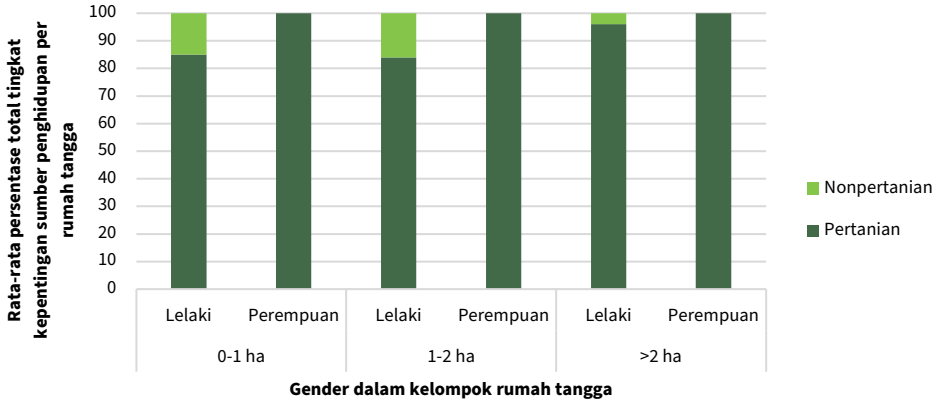
Sumber penghidupan adalah jenis-jenis kegiatan yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan dasar hidup rumah tangga. Sumber penghidupan ada yang untuk bertahan hidup seperti menanam padi untuk sumber pangan harian rumah tangga, juga ada sumber penghidupan yang menghasilkan uang atau disebut sebagai sumber pendapatan. Untuk sub bab ini akan lebih banyak didiskusikan tentang sumber penghidupan secara umum, sedangkan untuk sumber pendapatan akan didiskusikan di sub-bab berikutnya.

Sumber-sumber penghidupan yang paling utama bagi rumah tangga di Desa Permata dipandang berbeda baik antar lelaki dan perempuan, maupun dan antar kelompok rumah tangga berdasarkan kepemilikan lahan yang berbeda. Secara umum ada 2 sumber penghidupan utama rumah tangga, yaitu yang berbasis pertanian (contohnya: bersawah, berkebun sawit, buruh tani, dan kegiatan berbasis lahan lainnya seperti memancing dan mengambil hasil hutan bukan kayu) dan yang bukan berbasis pertanian (contohnya: guru, PNS, buruh bangunan).

Sumber-sumber penghidupan tersebut dipengaruhi oleh beberapa hal, di antaranya ada atau tidak dirasakannya akibat dari kejadian luar biasa. Masing-masing rumah tangga bisa memiliki jenis kejadian luar biasa yang berbeda-beda tergantung pada akibat langsung yang dirasakannya terhadap pemenuhan kebutuhan rumah tangga. Untuk Desa Permata, hanya

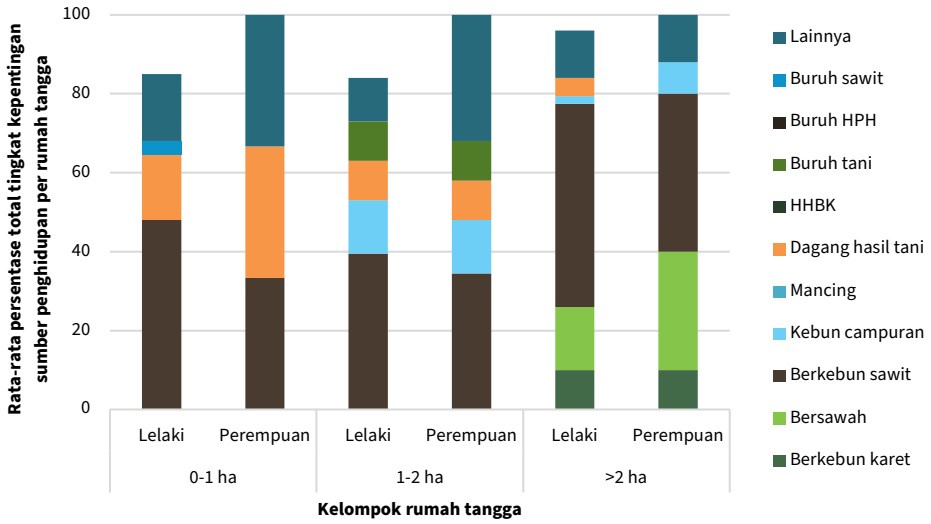
kelompok rumah tangga 0-1 ha dan >2 ha saja yang memandang adanya kejadian luar biasa. Kelompok 0-1 ha memandang gagal panen sebagai kejadian luar biasa, sedangkan kelompok >2 ha merasakan dampak besar dari banjir bandang.

Pada kondisi normal, baik bagi lelaki maupun perempuan merasa kegiatan berbasis pertanian merupakan sumber penghidupan utama rumah tangga. Akan tetapi kelompok rumah tangga yang berbeda, memandang tingkat kepentingan kegiatan berbasis pertanian secara berbeda juga. Pada semua kelompok rumah tangga, selain kegiatan berbasis pertanian, mereka juga mengandalkan sekitar 0-16% sumber penghidupannya dari kegiatan bukan berbasis pertanian. Dalam satu rumah tangga, terdapat perbedaan persentase tingkat kepentingan sumber penghidupan antar lelaki dengan perempuan. Perempuan tidak memandang kegiatan berbasis bukan pertanian sebagai sumber penghidupan.



Gambar 1.16. *Rata-rata persentase pandangan dari laki-laki dan perempuan mengenai tingkat kepentingan kegiatan berbasis pertanian dan bukan pertanian sebagai sumber penghidupan rumah tangga per kelompok kepemilikan lahan*

Secara umum, sumber-sumber penghidupan utama berbasis pertanian di Desa Permata adalah berkebun sawit, berkebun campur, bersawah, berkebun karet, berdagang hasil pertanian, dan lainnya. (Gambar 1.17). Sumber penghidupan lainnya adalah bertani jahe dan cabai. Jahe merupakan komoditas penting di Desa Permata. Semua kelompok rumah tangga mengandalkan kelapa sawit sebagai sumber penghidupan. Selain sawit, kelompok 0-1 ha juga mengandalkan jahe dan berdagang hasil pertanian. Laki-laki juga memperoleh pendapatan dari menjadi buruh sawit. Adapun sumber penghidupan kelompok 1-2 ha lebih beragam. Selain sawit, kebun campur juga menjadi sumber penghidupan penting. Ada juga rumah tangga yang berdagang hasil tani, buruh tani, dan bertani jahe. Berbeda dengan 2 kelompok lainnya, selain kelapa sawit, kelompok >2 ha juga berkebun karet dan bersawah untuk sumber penghidupan.



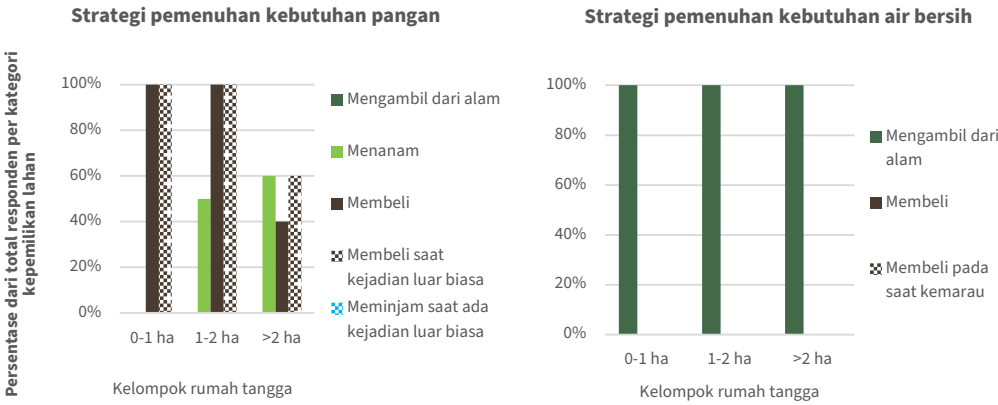
Gambar 1.17. *Rata-rata persentase tingkat kepentingan kegiatan berbasis pertanian pada masing-masing rumah tangga pada kondisi normal di kelompok rumah tangga yang berbeda.*

Pada saat ada kejadian luar biasa, strategi pemenuhan kebutuhan rumah tangga melalui kegiatan berbasis pertanian yang dilakukan cukup beragam baik untuk lelaki maupun perempuan. Kejadian luar biasa hama penyakit berdampak pada kebun jahe dan padi. Pada saat terserang hama lahan jahe dan padi dialihkan menjadi kelapa sawit terutama pada kelompok rumah tangga >2 ha. Pada dua kelompok lainnya, kejadian luar biasa tidak menyebabkan adanya perubahan sumber penghidupan.

b. Strategi Ketahanan Pangan serta Pemenuhan Air Bersih

Ketahanan pangan menggambarkan kemampuan rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan pangan dengan gizi seimbang sepanjang tahun, sedangkan tingkat pemenuhan kebutuhan air bersih menggambarkan kemampuan rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan air minum, memasak, mandi, mencuci dan kebutuhan domestik lainnya. Indikator yang diambil dalam menilai kedua hal ini adalah jumlah bulan sulit pangan dan persentase pengeluaran untuk pangan dan air.

Strategi pemenuhan kebutuhan pangan bervariasi pada kelompok rumah tangga. Untuk kelompok rumah tangga 1-2 ha dan >2 ha (Gambar 1.19), kebutuhan pangannya terpenuhi dari menanam dan membeli. Sementara kelompok rumah tangga 0-1 ha hanya mengandalkan pemenuhan kebutuhan pangan dengan membeli. Pada saat ada kejadian luar biasa gagal panen, semua rumah tangga mengandalkan sumber pangannya dari membeli bahan pangan.



Gambar 1.18. *Strategi pemenuhan kebutuhan pangan dan air bersih berdasarkan kelompok rumah tangga yang berbeda*

Sementara untuk pemenuhan kebutuhan air bersih, semua rumah tangga masih mengandalkan mengambil air dari alam, baik pada kondisi normal maupun ketika ada kejadian kemarau panjang. Hal ini mengindikasikan tidak adanya strategi khusus untuk pemenuhan kebutuhan air bersih ketika ada kejadian kemarau panjang.

c. Strategi Ketahanan Ekonomi

Ketahanan ekonomi menggambarkan kemampuan rumah tangga untuk memperoleh sumber pendapatan yang stabil demi memenuhi kebutuhan dasar rumah tangga. Indeks ketahanan ekonomi diukur berdasarkan indikator pendapatan tahunan, variasi sumber pendapatan, pendapatan dari sumber lain, nilai aset yang dimiliki rumah tangga, akses ke pinjaman dan akses ke tabungan.

Sumber pendapatan adalah bentuk kegiatan yang dilakukan untuk menghasilkan uang/*cash* yang dapat digunakan rumah tangga untuk memenuhi kebutuhannya. Secara umum, sumber pendapatan berbasis pertanian yang diusahakan oleh masyarakat antara lain berkebun kelapa sawit, bertani jahe, bersawah, berkebun karet, kebun campur buah-buahan, dan menjadi buruh tani. Selain sumber pendapatan yang berbasis pertanian, masyarakat juga sering memadukan sumber penghasilan dari pekerjaan yang bukan berbasis pertanian, seperti buruh bangunan, menjadi guru ngaji, mengandalkan kiriman dari anak/keluarga yang merantau, dan bekerja di kota. Hal tersebut terutama dilakukan ketika pekerjaan di kebun maupun sawah berkurang maupun saat penjualan hasil kebun berkurang.

Dilihat dari variasi sumber pendapatan, rata-rata rumah tangga di Desa Permata memiliki 3 sumber pendapatan. Berdasarkan kelompok rumah tangganya, setiap kelompok rata-rata memiliki jumlah sumber pendapatan sekitar 3 per rumah tangga. Jika dibandingkan berdasarkan nilai penghasilan berbasis lahan antar kelompok rumah tangga, maka pendapatan kelompok rumah tangga 0-1 ha, 1-2 ha, dan >2 ha berturut-turut adalah Rp10-50 juta/tahun, Rp100-200 juta/tahun, dan Rp50-100 juta/tahun.

Sebagian besar masyarakat juga memiliki aset baik aset produktif (aset yang dipergunakan untuk kegiatan menghasilkan atau mendatangkan uang, dan biasanya memiliki nilai yang terus meningkat) maupun aset konsumtif (aset yang tidak digunakan untuk menghasilkan uang dan nilainya cenderung turun seiring waktu). Aset berperan penting dalam menjaga ketahanan penghidupan rumah tangga karena aset berpotensi untuk menghasilkan pendapatan (baik dijual maupun dimanfaatkan tanpa dijual). Secara teori, rumah tangga yang memiliki lebih banyak aset produktif cenderung lebih tahan terhadap kondisi luar biasa. Di Desa Permata sebagian besar masyarakat memilih berinvestasi pada aset konsumtif dibanding aset produktif dengan rasio aset produktif dengan aset konsumtif yaitu 0,74. Hal ini menunjukkan rendahnya ketahanan ekonomi jika dilihat dari sisi jenis aset yang dimiliki.

Kepemilikan pinjaman atau akses ke pinjaman juga memperlihatkan ketahanan ekonomi rumah tangga. Sebagian besar masyarakat di Desa Permata tidak memiliki pinjaman. Hal ini dapat mengindikasikan adanya kemungkinan rendahnya akses rumah tangga terhadap lembaga keuangan. Selain itu, tabungan dalam bentuk uang merupakan salah satu bentuk aset yang paling mudah untuk dicairkan. Kepemilikan tabungan memperlihatkan ketahanan rumah tangga atau kemampuan rumah tangga untuk menghadapi *kejadian luar biasa* atau keadaan tidak menguntungkan. Sebagian rumah tangga di Desa Permata sudah memiliki tabungan. Rumah tangga yang memiliki tabungan umumnya menabung diarisan, lembaga simpanan lain, disimpan sendiri, bank, dan koperasi.

d. Kepemilikan Aset Alam dan Sumber Daya Manusia

Kepemilikan aset alam dan sumber daya manusia merupakan salah satu indikator kunci yang menentukan kesejahteraan rumah tangga gambut mengingat sebagian besar sumber pendapatan berasal dari sektor berbasis lahan. Kepemilikan aset alam dilihat dari kepemilikan lahan dan ternak. Sedangkan sumber daya manusia dilihat dari tingkat penerapan teknologi pertanian dalam pengelolaan lahan.

Di Desa Permata, rumah tangga yang tidak memiliki lahan umumnya menyewa lahan atau menjadi buruh tani dengan keuntungan ekonomi yang lebih rendah dari rumah tangga yang mengelola lahan sendiri. Kepemilikan sertifikat lahan relatif tinggi di Desa Permata. Kepemilikan sertifikat lahan meningkatkan keabsahan kepemilikan lahan rumah tangga. Lahan merupakan modal utama bagi masyarakat di Desa Permata. Selain lahan, sebagian rumah tangga juga memelihara ternak ayam kampung maupun kambing sebagai salah satu sumber penghidupan.

Dilihat dari sumber daya manusia yang menerapkan teknologi pertanian atau teknik pertanian berkelanjutan, rumah tangga di Desa Permata rata-rata hanya menerapkan sebagian dari teknik pertanian berkelanjutan. Dalam proses persiapan lahan, mayoritas masih mempersiapkan lahan dengan metode bakar. Walaupun, pemakaian bibit unggul, pemupukan dan pengaturan tata air di kebun sudah dilakukan oleh sebagian masyarakat. Masyarakat masih merasa harga pupuk relatif mahal.

e. Strategi Ketahanan Sosial

Akses Terhadap Sumber Daya Pendukung

Akses terhadap sumber daya pendukung menggambarkan kemampuan rumah tangga untuk menjangkau sumber daya eksternal yang berpeluang meningkatkan kesejahteraan rumah tangga seperti pelatihan, bantuan, dan kelompok tani. Akses terhadap sumber daya pendukung penghidupan ini dinilai dari indikator partisipasi rumah tangga dalam pelatihan, program bantuan, kredit dan keikusertaan dalam kelompok tani.

Rumah tangga di Desa Permata memiliki kemampuan yang cukup baik dalam mengakses berbagai sumber daya pendukung. Jika dibandingkan pada kelompok rumah tangga, hampir semua kelompok rumah tangga memiliki akses yang cukup baik ke bantuan, akan tetapi akses terhadap bantuan kredit masih terbatas.

Secara umum, sebagian besar masyarakat pernah menerima bantuan ataupun terlibat dalam program pemerintah maupun organisasi non pemerintah. Bantuan yang diterima masyarakat umumnya adalah bantuan pendidikan, pengobatan/kesehatan, dan bantuan tunai. Bantuan sarana produksi pertanian maupun alat dan mesin pertanian masih perlu ditingkatkan. Walaupun demikian, keikutsertaan rumah tangga dalam kelompok tani relatif tinggi. Sebagian besar rumah tangga sudah tergabung dalam kelompok tani. Keberadaan kelompok tani dapat menjadi wadah bagi petani untuk lebih mudah mengakses program peningkatan kapasitas seperti pelatihan maupun bantuan pertanian.

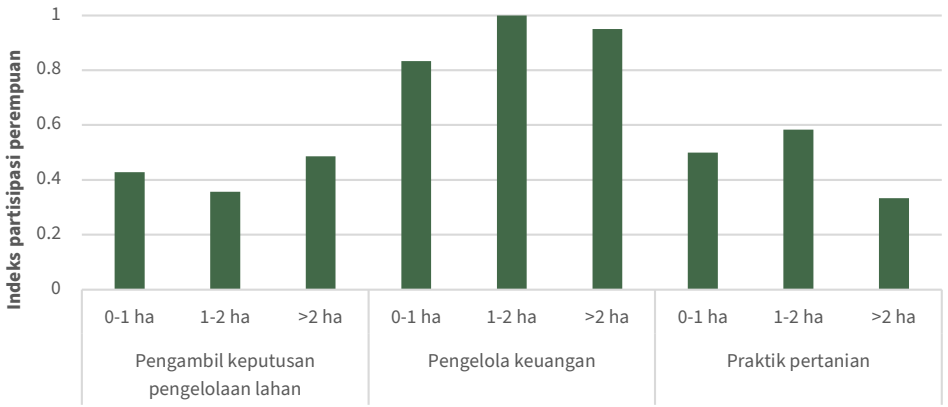
Selain bantuan, pelatihan juga pernah diterima oleh masyarakat Desa Permata. Umumnya, kegiatan pelatihan diikuti oleh laki-laki, dengan topik pelatihan tentang pertanian secara umum dan kebakaran. Pelatihan yang melibatkan perempuan masih minim.

Partisipasi Perempuan

Tingkat partisipasi perempuan dalam kegiatan rumah tangga dan bermasyarakat yang berimbang dan saling mengisi dengan partisipasi lelaki, dapat meningkatkan ketahanan sosial suatu rumah tangga maupun masyarakat. Hal ini karena baik perempuan maupun lelaki memiliki kelebihan dan kekurangan yang bisa saling mengisi jika keduanya mendapatkan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan rumah tangga maupun masyarakat.

Di Desa Permata, partisipasi perempuan dalam rumah tangga lebih banyak dalam pengelolaan keuangan rumah tangga. Peran antara lelaki dan perempuan cenderung cukup berimbang dalam kegiatan yang terkait dengan pengambilan keputusan pengelolaan lahan. Dalam kegiatan bermasyarakat, perempuan aktif dalam kegiatan PKK dan Kelompok Wanita Tani.

Jika dibandingkan antara kelompok rumah tangga yang berbeda, peran perempuan dalam praktik pertanian hampir sebanding dengan lelaki untuk kelompok rumah tangga 0-1 ha dan 1-2 ha (Gambar 1.19). Adapun pada kelompok rumah tangga >2 ha, peran perempuan lebih banyak dibandingkan pada kelompok rumah tangga lainnya dalam pengambilan keputusan pengelolaan lahan.



Gambar 1.19. *Indeks partisipasi perempuan dalam kegiatan rumah tangga dan bermasyarakat berdasarkan pada kelompok rumah tangga yang berbeda*

Secara umum, perempuan memegang peranan penting dalam pengelolaan keuangan rumah tangga seperti pengambilan keputusan terkait aktivitas menabung, penerimaan uang, maupun mengatur kas rumah tangga. Hanya sebagian kecil rumah tangga yang pengelolaan keuangannya diatur oleh laki-laki maupun berbagai peran antara laki-laki dan perempuan. Dibandingkan dengan desa lainnya tingkat partisipasi perempuan di Desa Permata hampir sama dengan desa lainnya.

Partisipasi Pemuda

Pemuda dan pemudi merupakan aset sumber daya manusia yang penting dalam rumah tangga. Berdasarkan UU No. 40 tahun 2009 tentang Kepemudaan, pemuda adalah warga negara dalam rentang usia 16-30 tahun. Di Desa Permata, keterlibatan pemuda dalam berbagai aktivitas baik di rumah tangga maupun di masyarakat masih belum optimal. Dibandingkan dengan desa lainnya tingkat partisipasi pemuda di Desa Permata di bawah rata-rata desa lainnya.

Keterlibatan pemuda dalam kegiatan pelatihan dan berorganisasi di masyarakat masih sangat minim. Tetapi, kontribusi pemuda dalam pendapatan rumah tangga relatif tergolong tinggi terutama pada kelompok rumah tangga 0-1 ha. Peran pemuda ini masih perlu ditingkatkan lagi di kedepannya. Dengan peningkatan peran pemuda diharapkan dapat lebih meningkatkan perekonomian rumah tangga dan masyarakat Desa Permata.

1.5.2. Strategi Pengambilan Keputusan dalam Rumah Tangga

Pengambilan keputusan dalam rumah tangga berperan utama dalam penentuan strategi penghidupan yang dilakukan oleh suatu rumah tangga. Pengambilan keputusan yang dilakukan dengan mempertimbangkan masukan dari anggota rumah tangga lainnya akan memberikan pilihan-pilihan yang lebih beragam yang dapat dilakukan agar rumah tangga mencapai penghidupan yang lebih layak. Masing-masing rumah tangga memiliki proses pengambilan keputusan yang terkadang beragam, baik ketika kondisi normal maupun ketika ada kejadian luar biasa.

Pengambilan keputusan dalam melakukan perubahan strategi penghidupan rumah tangga Desa Permata dilakukan terutama oleh kepala keluarga (suami), dengan pasangan (istri) yang dapat menentukan jika kepala keluarga tidak mampu untuk memutuskan karena kondisi khusus seperti sakit parah. Penentu pengambil keputusan ini masih sama baik kondisi normal maupun ada kejadian luar biasa. Hal ini hampir sama di semua kelompok rumah tangga.

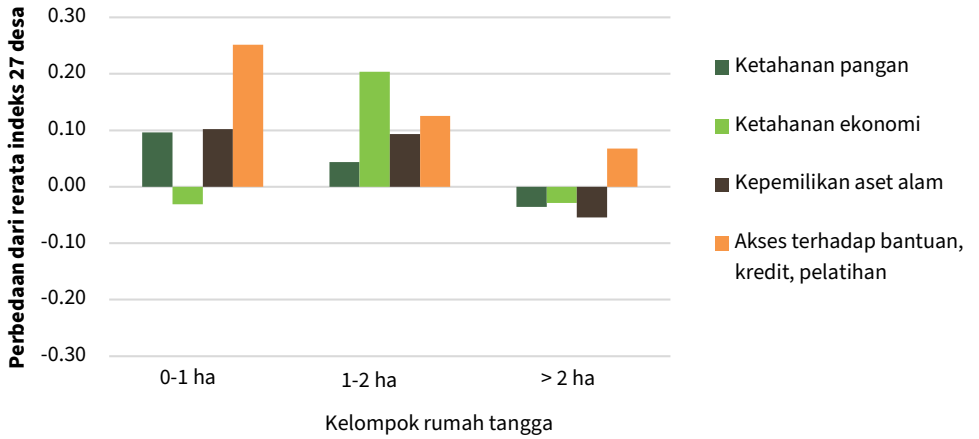
Proses pengambilan keputusan di semua rumah tangga dilakukan dengan diputuskan sendiri oleh kepala rumah tangga atau diskusi dengan anggota keluarga. Sebagian besar rumah tangga 1-2 ha mengandalkan kepala keluarga untuk mengambil keputusan sendiri walaupun saat terjadi kejadian luar biasa, sedangkan pada rumah tangga 0-1 ha dan >2 ha pengambilan keputusan pengambilan keputusan dilakukan melalui diskusi dengan anggota keluarga saat terjadi kejadian luar biasa. Beberapa rumah tangga ada yang juga mempertimbangkan masukan dari tetua dalam keluarga dan pemerintah desa.

Pada saat pengambilan keputusan dilakukan melalui diskusi dengan anggota keluarga, masing-masing anggota keluarga memiliki peran yang berbeda-beda. Pemegang keputusan utama adalah kepala rumah tangga. Sementara pasangan lebih banyak menjadi penasehat dan pemberi informasi pendukung, begitu juga dengan anak lelaki dan perempuan. Orang tua cenderung tidak memiliki peran dalam pengambilan keputusan. Pada saat ada kejadian luar biasa, tidak ada perbedaan nyata dari peran masing-masing anggota, jika dibandingkan pada saat normal.

1.5.3. Tingkat Capaian Penghidupan Rumah Tangga

Strategi penghidupan yang dipilih dan dipraktikkan oleh rumah tangga seperti yang sudah dijelaskan di sub bab 1.5.1 dengan proses pengambilan keputusannya di sub bab 1.5.2., menghasilkan tingkat capaian rumah tangga terhadap penghidupan yang sejahtera. Ketercapaian tingkat penghidupan rumah tangga tersebut dilakukan dengan membandingkan 4 aspek utama yaitu ketahanan pangan (indikator: jumlah bulan sulit pangan dan persentase pengeluaran untuk pangan dan air), ketahanan ekonomi (indikator: pendapatan tahunan, keragaman sumber pendapatan, persentase pendapatan dari sumber eksternal, nilai aset, pinjaman, dan tabungan), kepemilikan aset alam dan sumber daya manusia (indikator: kepemilikan lahan, kepemilikan ternak dan komoditas perikanan, dan penggunaan teknik

budidaya pertanian yang baik) dan akses terhadap bantuan, kredit, pelatihan dan kelompok tani (indikator: keikutsertaan dalam pelatihan, akses terhadap bantuan, akses kredit, dan keikutsertaan dalam kelompok tani). Perbandingan tingkat capaian rumah tangga antara kelompok rumah tangga dilakukan dengan membandingkan dengan rerata tingkat penghidupan di kelompok rumah tangga yang sama di ke-27 desa yang disurvei pada April-Mei 2021. Secara umum, tingkat penghidupan rumah tangga Desa Permata di atas rata-rata tingkat penghidupan rumah tangga di ke-27 desa survei (Gambar 1.20).



Gambar 1.20. *Perbandingan tingkat capaian rumah tangga antar kelompok rumah tangga*

Untuk kelompok rumah tangga 0-1 ha, dibandingkan kelompok rumah tangga yang sama, rumah tangga di Desa Permata memiliki tingkat capaian penghidupan di atas rata-rata. Sayangnya, salah satu aspek yaitu ketahanan ekonomi masih berada di bawah rata-rata.

Untuk kelompok rumah tangga 1-2 ha, berada di atas rata-rata dibandingkan dengan kelompok rumah tangga yang sama di desa lainnya. Semua aspek mulai dari ketahanan pangan, ketahanan ekonomi, kepemilikan aset alam, dan akses terhadap sumber daya pendukung sudah baik jika dibanding rata-rata desa lain.

Untuk kelompok rumah tangga > 2 ha, secara umum hampir sama dengan rata-rata dari kelompok rumah tangga yang sama di desa lainnya. Walaupun demikian, beberapa aspek seperti ketahanan pangan, ketahanan ekonomi, dan kepemilikan aset alam masih relatif rendah.

Bab 2

Strategi Peningkatan Penghidupan Berkelanjutan Masyarakat pada Kawasan Hidrologis Gambut

Analisis SWOT (*Strengths-Weaknesses-Opportunities-Threats*) terhadap lima komponen utama yang mempengaruhi tingkat dan keberlanjutan penghidupan masyarakat petani di Desa Permata merupakan bagian dari penyusunan strategi pembangunan Desa Lestari. Kelima komponen tersebut telah dibahas pada Bab I, yaitu: (i) lima modal penghidupan; (ii) pemicu alih guna lahan; (iii) sistem dan praktik usaha tani; (iv) pasar dan rantai nilai komoditas pertanian; (v) strategi penghidupan rumah tangga petani; (v) taraf penghidupan rumah tangga. Lebih jauh, SWOT dari masing-masing komponen akan diolah menjadi sebuah sintesis yang menjadi dasar penyusunan strategi peningkatan penghidupan masyarakat petani di desa ini. Fase maupun target dan prioritas akan menjadi bagian dari keluaran. Selanjutnya, peran perempuan dan *Theory of Change* akan disampaikan.

2.1 Analisis SWOT

Hasil analisis SWOT Desa Permata untuk masing-masing komponen diperoleh dari penggalian data di Desa Permata secara inklusif, menggunakan metode ALLIR[9]. Proses FGD, interview maupun pengumpulan data sekunder dilakukan pada Bulan April-Mei 2022. Tiga faktor SWOT terpenting dari masing-masing komponen diidentifikasi dan dipetakan dalam Tabel 2.1.

9 Metode ALLIR merupakan akronim dari Assessment of Livelihoods and Landscapes to Increase Resilience atau penilaian penghidupan dan bentang lahan untuk meningkatkan resiliensi.

Tabel 2.1. *Analisis SWOT terhadap lima modal penghidupan*

Komponen	Kekuatan	Kelemahan	Peluang	Ancaman
Lima modal penghidupan	Terdapat akses untuk kendaraan roda dua dari dan menuju desa	Infrastruktur jalan yang sulit dilalui kendaraan besar	Terdapat kelompok desa siaga bencana (DESTANA) yang dibentuk BNPB	Kebakaran lahan di perusahaan berdampak pada masyarakat desa
	Kelompok perempuan cukup aktif berkegiatan di sektor berbasis lahan dan terdapat kelompok wanita tani (KWT)	Belum adanya pelatihan usaha dan pemasaran produk olahan komoditas lokal	Pelatihan pengolahan pasca panen dari BRGM dan Yayasan Swadaya Dian Khatulistiwa (YSDK)	Tidak semua kelompok tani/wanita bisa mengakses bantuan
		Belum meratanya aliran listrik	Adanya kerja sama antara pemerintah desa dengan perusahaan sekitar misalnya PT. Bumi Perkasa Gemilang untuk fasilitasi generator listrik dan jalan.	
Alihguna lahan	Memiliki komoditas unggulan jahe dengan produktivitas yang tinggi dan pengetahuan pengolahan produk turunan	Kejadian kebakaran terjadi di tutupan lahan kelapa sawit dan sawah	Produk olahan jahe instan telah dikenalkan kepada Pemerintah Daerah Kabupaten Kubu Raya khususnya Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian serta instansi terkait.	Tidak ada standarisasi harga komoditas mengakibatkan fluktuasi harga yang tinggi
	Memiliki kawasan hutan desa yang dimanfaatkan sebagai penghasil HHBK seperti rotan, bajakah, dan madu		Pernah dilaksanakan penyuluhan tentang pertanian ramah lingkungan dengan pengelolaan lahan tanpa bakar oleh BRGM dan DPMD	Banjir akibat pintu air yang tidak berfungsi dengan baik
Sistem dan Praktik Usaha Tani	Masyarakat membudidayakan komoditas yang beragam	Tingginya biaya pengolahan lahan	Bantuan bibit jahe dari Yayasan Swadaya Dian Khatulistiwa	
			Bantuan berkala sarana produksi pertanian, alat mesin pertanian dari pemerintah dan lembaga swadaya melalui kelompok tani	

Komponen	Kekuatan	Kelemahan	Peluang	Ancaman
Pasar dan Rantai Nilai	Terdapat toko saprodi di desa	Jalur darat tidak memadai untuk pengangkutan komoditas sehingga digunakan jalur air yang berdampak pada biaya transportasi yang mahal		
		Monopoli harga komoditas di tingkat desa		Monopoli harga komoditas di tingkat kecamatan dan kabupaten
		Kegiatan BUMDes belum berjalan terutama untuk mendukung kegiatan pengelolaan lahan		
Strategi Penghidupan	Keragaman sumber penghidupan cukup baik			Terdapat serangan hama yang dirasakan masyarakat
	Akses pangan cukup baik			Lokasi kebun plasma tidak jelas dan hasil tidak transparan
	Partisipasi dalam kelompok tani sangat baik			

2.2 Strategi

Strategi disusun berdasarkan Analisis SWOT yang telah disampaikan pada Subbab 2.1. Terdapat empat strategi yang dibentuk berdasarkan kuadran kombinasi dari empat komponen SWOT. Strategi agresif (SA) merupakan kombinasi dari kekuatan dan peluang, strategi turnaround (ST) pertemuan dari peluang dan kelemahan, strategi pengkayaan (SP) pertemuan dari kekuatan dan ancaman, dan strategi defensive (SD) yaitu pertemuan antara kelemahan dan ancaman.



Gambar 2.1. *Strategi dari analisis SWOT*

Berdasarkan hasil analisis kekuatan, kelemahan, peluang, dan tantangan Desa Permata dirumuskan empat tipe strategi pembangunan desa lestari yang terdiri dari strategi agresif (SA), strategi *turnaround* (ST), strategi pengkayaan (SP), dan strategi defensif (SD) (Gambar 2.1).

Strategi agresif muncul sebagai respon untuk menggunakan kekuatan yang dimiliki oleh Desa Pertama demi mengoptimalkan peluang yang tersedia. Terdapat dua strategi agresif yang diusulkan yaitu pembangunan unit usaha jahe yang dikelola kelompok perempuan serta pengembangan produk HHBK potensial. Strategi ini diusulkan karena ditemukan bahwa kelompok tani perempuan di Desa Permata cukup kuat. Pengembangan komoditas jahe melalui pembangunan unit usaha dapat diwujudkan dengan kerja sama dan pendampingan dari pemerintah dan mitra. Strategi pengembangan produk HHBK juga diusulkan karena

adanya potensi HHBK di hutan desa seperti madu, rotan, dan bajakah. Pengembangan produk HHBK dapat dilakukan melalui kerja sama kelompok tani dengan lembaga pemerintah terkait dan mitra.

Strategi *turnaround* merupakan upaya untuk mengatasi kelemahan yang dimiliki desa demi memaksimalkan peluang yang ada. Terdapat empat strategi yang diusulkan antara lain perbaikan akses jalan dan aliran listrik, pelatihan keuangan, pelatihan dan pendampingan penyiapan lahan tanpa bakar, dan optimalisasi peran Desa Siaga Bencana. Perbaikan akses jalan dan aliran listrik dapat dilakuan melalui skema Kerja sama Pemerintah dan Badan Usaha (KPBU). Hal ini perlu dilakukan untuk meningkatkan akses terhadap pasar dan mempermudah penyaluran saprodi. Pelatihan pengelolaan keuangan perlu dilakukan untuk mendukung upaya desa membangun unit usaha komoditas unggulan. Pelibatan perempuan dan pemuda sangat penting dalam proses ini, mengingat perempuan banyak mengambil peran dalam pengelolaan keuangan rumah tangga. Adapun pelatihan dan pendampingan praktik penyiapan lahan tanpa bakar sangat penting untuk dilakukan demi mengurangi kejadian kebakaran terutama di tutupan lahan sawah dan sawit. Dalam hal ini pemerintah desa perlu bekerja sama dengan BRGM, DPMD, perusahaan, dan lembaga mitra. Optimalisasi peran kelompok Desa Siaga Bencana juga krusial untuk dilakukan mengingat kelompok ini belum menunjukkan aktivitas insentif.

Strategi pengayaan merupakan upaya memanfaatkan kekuatan demi mengantisipasi ancaman yang ada. Strategi pengayaan yang diusulkan adalah pelatihan dan pendampingan praktik pertanian yang baik, termasuk penanganan hama dan penyakit. Serangan hama dan penyakit merupakan salah satu ancaman yang dirasakan masyarakat. Pengetahuan budidaya yang kurang menyebabkan serangan hama tidak dapat diatas dan berujung pada gagal panen. Oleh karena itu, pelatihan dan pendampingan sangat disarankan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Perempuan perlu dilibatkan dalam pelatihan karena perempuan juga terlibat aktif dalam pengelolaan lahan terutama untuk komoditas padi sawah dan jahe.

Strategi defensif lahir sebagai upaya mengatasi kelemahan demi mengantisipasi ancaman yang ada. Strategi defensif yang diusulkan yaitu optimalisasi peran BUMDes untuk mencegah monopoli harga. Di Desa Permata sudah terbentuk BUMDes namun unit usahanya belum berjalan. Oleh karena itu, peningkatkan kapasitas BUMDes sebagai penampung produk pertanian diperlukan sangat krusial untuk menghindari ketidakseimbangan informasi pasar dan monopoli harga. Keterlibatan perempuan dan pemuda dalam kelembagaan BUMDes juga diusulkan demi meningkatkan diversitas anggota dan dinamika organisasi, serta menampung aspirasi kelompok perempuan maupun pemuda.

Bab 3

Peta Jalan

Menuju Desa Gambut Lestari
Desa Permata

Bab ini akan membahas peta jalan dan merinci opsi intervensi Desa Permata untuk menuju desa lestari. Roadmap ini mengacu kepada strategi yang sudah tertuang pada Bab II, yang dibangun berdasarkan Analisis SWOT. Analisis dilakukan terhadap data dan informasi yang diambil secara sistematis dalam mengkarakterisasi aspek-aspek penting dalam penghidupan masyarakat petani di kawasan hidrologis gambut, yang telaj dibahas pada Bab I. Opsi intervensi dibahas dalam tiga sub-bab, yaitu: (i) opsi intervensi yang sifatnya langsung menyasar pada perbaikan sistem usaha tani maupun pasar dan rantai nilai, yang merupakan pilar penghidupan sebagian besar masyarjat Desa Permata; (ii) opsi intervensi yang menyasar kondisi pemungkin agar penghidupan lestari bisa tercapai, termasuk di dalamnya kelembagaan dan kebijakan; (iii) opsi intervensi yang menyasar pada perubahan perilaku, yang merupakan syarat mendasar untuk terjadinya transformasi secara terus menerus. Opsi-opsi ini merupakan opsi indikatif, yang perlu dikonsultasikan secara inklusif dengan parapihak, sebelum menjadi rekomendasi.

3.1 Opsi Intervensi Langsung

Praktik dan sistem usaha tani merupakan satu pilar penghidupan di Desa Permata. Perbaikan produktivitas tanpa memberikan dampak negatif lingkungan akan menjamin penghidupan lestari. Opsi ini dituangkan pada Tabel 3.1. Selain itu, tanpa dibarengi adanya pasar dan rantai nilai yang adil dan efektif, peningkatan produktivitas saja tidak akan bisa meningkatkan kesejahteraan dan ketahanan. Tabel 3.2 mempresentasikan opsi intervensi untuk perbaikan pasar dan rantai nilai.

Tabel 3.1. *Opsi Perbaikan SUTA*

Opsi program	Tautan strategi	Aktor	Peningkatan peran perempuan	Skala waktu	Kelembagaan/Pemungkin	Opsi sumber dana
Penyuluhan dan pelatihan praktik pertanian yang baik, termasuk penanganan hama dan penyakit tanaman	SP1	PPL, Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian/Dinas Perkebunan dan Peternakan, Kelompok Tani, Badan Litbang, perusahaan	Pelibatan Kelompok Tani Perempuan dalam penyuluhan	2 tahun	• Identifikasi kebutuhan pelatihan dan penyuluhan petani • Kerja sama dengan perusahaan, dinas terkait, dan Badan Litbang • Penguatan kapasitas penyuluh	Dana Desa, APBD, CSR
Pelatihan dan pendampingan pengolahan produk pasca panen jahe	SA1	PPL, Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian/Dinas Perkebunan dan Peternakan, Kelompok Tani, Badan Litbang, perusahaan, LSM	Pelibatan Kelompok Tani Perempuan dalam penyuluhan	2 tahun	• Peningkatan kapasitas penyuluh • Inisiasi kerja sama dengan pelaku industri hilir	Dana Desa, APBD, CSR
Pelatihan dan pendampingan pengelolaan HHBK	SA2	PPL, Dinas Lingkungan Hidup, Kelompok Tani	Pelibatan perempuan dalam pelatihan	2 tahun	• Identifikasi kebutuhan pelatihan dan penyuluhan petani • Peningkatan kapasitas penyuluh • Inisiasi kerja sama dengan pelaku industri	Dana Desa, APBD, CSR
Pembangunan demplot praktik penyiapan lahan tanpa bakar	ST3	PPL, universitas, Dinas Lingkungan Hidup, Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian/Dinas Perkebunan dan Peternakan, Kelompok Tani, perusahaan, Badan Litbang, LSM	Pelibatan perempuan dalam perencanaan hingga implementasi	3 tahun	• Kerja sama dengan pemerintah desa untuk alokasi lahan demplot • Penyusunan rencana kerja dan kemitraan pembangunan demplot	Dana Desa, APBD, CSR, proyek kemitraan

Opsi program	Tautan strategi	Aktor	Peningkatan peran perempuan	Skala waktu	Kelembagaan/Pemungkin	Opsi sumber dana
Pelatihan dan pendampingan penyiapan lahan tanpa bakar	ST3	BRGM, DPMD, PPL, universitas, Dinas Lingkungan Hidup, Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian/Dinas Perkebunan dan Peternakan, Kelompok Tani, perusahaan, LSM	Pelibatan perempuan dalam perencanaan hingga implementasi	4 tahun	• Pembentukan kemitraan pemerintah, masyarakat, dan sektor privat • Penyusunan kelembagaan dan rencana kerja • Inisiasi skema pendanaan inovatif • Peningkatan kapasitas kelompok tani	Dana Desa, APBD, CSR, proyek kemitraan Instrumen Ekonomi Lingkungan Hidup

Tabel 3.2. *Opsi Perbaikan Pasar dan Rantai Nilai*

Opsi program	Tautan strategi	Aktor	Peningkatan peran perempuan	Skala waktu	Kelembagaan/Pemungkin	Opsi sumber dana
Pembangunan unit usaha produk komoditas lokal (jahe) yang dikelola kelompok perempuan	SA1	Kelompok Tani Perempuan, DPMD, Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian/Dinas Perkebunan dan Peternakan, PPL, LSM, perusahaan, DKUKMPP	-	3 tahun	• Peningkatan kapasitas kelompok perempuan • Inisiasi kerja sama dengan pelaku industri hilir	Dana Desa, CSR, APBD
Pelatihan pengelolaan keuangan dan pemasaran inovatif	ST2	Pemerintah desa, DPMD, LSM, lembaga keuangan formal (bank)	Pelibatan perempuan dalam pelatihan	2 tahun	• Inisiasi kerja sama dengan lembaga keuangan formal • Identifikasi kebutuhan pelatihan masyarakat	Dana Desa, CSR
Pengembangan BUMDes melalui pembangunan unit usaha berbasis lahan	ST4	BUMDes, DPMD, Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian/Dinas Perkebunan dan Peternakan, Kelompok Tani, LSM	Pelibatan perempuan dalam perencanaan hingga implementasi	3 tahun	• Peningkatan kapasitas kelembagaan BUMDes • Pelatihan dan fasilitasi pengembangan kemitraan	Dana Desa, Anggaran BUMDes, APBD, CSR, proyek kemitraan

3.2 Kelembagaan, Faktor Pemungkin, dan Perubahan Perilaku

Sub-bab ini mempresentasikan opsi penguatan kelembagaan dan juga faktor pemungkin, termasuk kebijakan dan program di tingkat desa maupun pada tingkat yurisdiksi yang lebih tinggi. Opsi yang mendorong perubahan perilaku positif untuk mengelolaan lahan gambut secara berkelanjutan juga akan disampaikan.

Tabel 3.3. *Opsi Penguatan Kelembagaan*

Opsi program	Deskripsi	Tautan strategi	Aktor	Peningkatan peran perempuan	Skala waktu	Pemungkin	Opsi sumber dana
Penguatan kelembagaan kelompok perempuan	Pelibatan pemudi dalam kelembagaan Kelembagaan mendorong perkembangan unit usaha	SA1	Kelompok perempuan, DPMD, DPPPA, LSM, DKUKMPP, pemerintah desa	-	2 tahun	• Kerja sama dengan berbagai pihak untuk membangun jejaring kelompok perempuan • Penganggaran untuk kegiatan penguatan kapasitas	APBD, Dana Desa, Hibah
Peningkatan peran kelompok Desa Siaga Bencana dalam mencegah dan memberikan respon pertama terhadap kebakaran dan bencana alam	Pelibatan pemuda dalam kelembagaan	ST4	Desa Siaga Bencana, BNPB, Karang Taruna, pemerintah desa, perusahaan, LSM.	Pelibatan perempuan dalam pelatihan dan penyadartahuan	2 tahun	• Penyediaan sarana dan prasana yang memadai • Peningkatan kapasitas anggota	APBD, Dana Desa, Hibah

Tabel 3.4. *Opsi Perbaikan Kondisi Pemungkin di tingkat yurisdiksi lebih tinggi*

Opsi program	Deskripsi	Tautan strategi	Aktor	Peningkatan peran perempuan	Skala waktu	Opsi sumber dana
Bimbingan teknis dinas terkait dalam alokasi dan pengelolaan anggaran Dana Desa di sektor pertanian	Pembuatan petunjuk teknis penganggaran dengan prioritas di sektor pertanian	SA1, SA2, ST3, ST4, SD1	DPMD, Pemerintah desa	Pelibatan dalam musyawarah perencanaan pembangunan maupun diskusi di tingkat desa	3 tahun	DAK, APBD, Hibah
Penguatan pengorganisasian di tingkat kabupaten dan kecamatan untuk mengaktifkan organisasi tingkat desa-	Mendorong pengaktifan BUMDES, Desa Siaga Bencana, kelompok perempuan, dan kelompok pemuda (karang taruna)	SA1, SD1, ST4	DPMPD, Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian, DKUKMPP, Tim Penggerak PKK, Pemerintah desa	Dukungan terhadap organisasi perempuan di tingkat desa	3 tahun	DAK, APBD, Hibah
Kebijakan dan program penyuluhan pertanian yang tepat sasaran di tingkat kabupaten	Penyediaan penyuluh dan program penyuluhan, serta akses saprodi dengan harga terjangkau, mendorong petani *champion* di tingkat desa	SA2, ST2, ST3, SP1	Dinas Lingkungan Hidup, Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian, Pemerintah desa, Swasta, NGO	Pelibatan perempuan dan pemuda dalam kegiatan penyuluhan pertanian	3 tahun	DAK, APBD, Hibah
Mendorong kemitraan ector pemerintah-sektor privat-masyarakat untuk menciptakan solusi pembukaan lahan tanpa bakar	Mendorong kemitraan untuk mewujudkan pembukaan lahan tanpa bakar	SD2	Dinas Lingkungan Hidup, Swasta, Pemerintah Desa, NGO, universitas		6 tahun	DAK, APBD, Hibah
Program perbaikan infrastruktur melalui kemitraan dengan ector privat (KPBU) dan pemerintah pusat	Kemitraan dengan swasta untuk pembangunan infrastruktur dan mengikuti berbagai program pemerintah pusat	ST1	BappedaLitbang, Dinas PUPR, Swasta, Kementerian PUPR, Bappenas	Pelibatan perempuan secara aktif dalam forum	6 tahun	DAK, APBD, Hibah, KPBU

a. Perubahan Perilaku dalam Mencapai Penghidupan Berkelanjutan

Untuk mencapai perubahan yang sifatnya berkelanjutan, perubahan perilaku merupakan syarat mutlak, yang selama ini seringkali tidak banyak secara ekplisit disasar dalam intervensi pembangunan. Komponen perilaku yang digali dan dipahami dalam studi ini adalah:

1. Tingkat kesadaran akan pentingnya pengelolaan lahan gambut berkelanjutan
2. Tingkat keinginan masyarakat untuk mengelola lahan gambut berkelanjutan
3. Tingkat pengetahuan masyarakat untuk mengelola lahan gambut berkelanjutan
4. Tingkat kemampuan masyarakat untuk mengelola lahan gambut berkelanjutan
5. Tingkat penguat atau insentif untuk masyarakat dalam mempertahankan pengelolaan lahan gambut berkelanjutan

Skoring didapatkan dari rerata persepsi 4 peneliti yang telah melakukan penggalian data dan informasi secara sistematis di Desa Permata melalui wawancara dan FGD. Gambar 3.1 menunjukkan diagram bintang perilaku masyarakat petani di Desa Permata terhadap pengelolaan lahan gambut berkelanjutan, dibandingkan dengan rerata 27 desa survei.

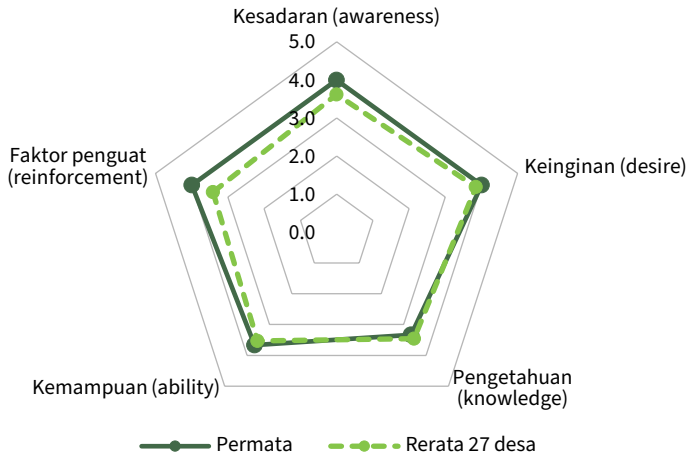
Berdasarkan hasil analisis perilaku, secara umum, masyarakat desa Permata menunjukkan perilaku positif yang lebih baik dibandingkan dengan rerata 27 desa. Masyarakat Desa Permata menunjukkan kesadaran dan keinginan yang tinggi untuk mewujudkan pengelolaan gambut lestari. Kesadaran dan keinginan tinggi perlu didukung oleh pengetahuan, kemampuan, dan faktor penguat demi mewujudkan perubahan perilaku menuju pengelolaan gambut lestari.

Aspek pengetahuan terkait pengelolaan gambut lestari mencakup pengetahuan praktik pertanian yang baik, metode penyiapan lahan tanpa bakar, pengelolaan tata air gambut, konservasi keanekaragaman hayati, serta pengetahuan terkait kelembagaan dan kebijakan pengelolaan gambut.

Kemampuan masyarakat untuk mengelola lahan gambut juga perlu ditingkatkan dengan memfasilitasi masyarakat dengan sarana, prasarana, kemitraan, dan kelembagaan yang kuat untuk mendukung perubahan perilaku positif. Hal ini termasuk pelatihan, penyuluhan, bantuan modal, infrastruktur, akses pasar, dan kemitraan. Adapun faktor penguat merupakan faktor yang mendorong masyarakat untuk patuh dan menjaga konsistensi perilaku positif yang dikembangkan.

Faktor penguat berhubungan erat dengan modal sosial yang dimiliki oleh desa, baik berupa kelembagaan desa, peraturan desa, dan kesepakatan masyarakat. Modal sosial yang kuat hanya bisa dicapai apabila sumber daya manusia memiliki kapasitas yang mumpuni. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan dan kemampuan masyarakat merupakan tahap awal

yang harus difokuskan untuk mendorong perubahan perilaku di Desa Permata. Hal ini juga harus selalu dibarengi dengan penguatan kesadaran dan keinginan masyarakat. Tabel 3.5 menjabarkan berbagai bentuk kegiatan yang dapat dilakukan untuk mendorong perubahan perilaku di setiap tahapan.



Gambar 3.1. *Diagram bintang perilaku masyarakat di Desa Permata*

Tabel 3.5. *Mendorong perubahan perilaku*

Target perubahan perilaku	Bentuk/jenis kegiatan	Tindak lanjut
Peningkatan pemahaman dan kesadartahuan akan pentingnya pengelolaan gambut secara berkelanjutan	• Penilaian secara komprehensif terkait perilaku dan persepsi masyarakat desa terhadap pengelolaan gambut berkelanjutan • Diskusi kelompok terpumpun dengan pemangku kepentingan mengenai pengelolaan lahan gambut saat ini serta risikonya, identifikasi kendala, dan preferensi opsi penghidupan di lahan gambut • Pelibatan kelompok pemuda dalam upaya penyadartahuan dan peningkatan pemahaman • Sekolah lapang bagi anak-anak usia sekolah untuk memahami pentingnya ekosistem gambut	• Membangun kerja sama dengan penyuluh desa (PPL) atau penyuluh dari perusahaan untuk melakukan proses penilaian terhadap perilaku sebagai basis penyadartahuan masyarakat desa terutama petani dan pengelola lahan • Membangun kerja sama dengan institusi pendidikan baik pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi

Target perubahan perilaku	Bentuk/jenis kegiatan	Tindak lanjut
Peningkatan minat dan partisipasi masyarakat yang dalam pengelolaan lahan gambut yang berkelanjutan.	• Pelatihan para petani unggul dalam mendorong praktik-praktik berkelanjutan di desa • Eksplorasi dengan para pihak potensi insentif yang bisa diakses dan diseminasi informasi kepada masyarakat	• Membangun kerja sama dengan penyuluh desa (PPL) atau penyuluh dari perusahaan untuk menyusun rencana kerja kolaboratif • Membangun kerja sama dan menggalang dana dari sektor swasta, CSO dan pemerintah
Peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam pengelolaan lahan gambut yang berkelanjutan	• Pelatihan teknis untuk ketrampilan spesifik dalam budidaya secara berkelanjutan • Pelatihan teknis untuk pasca panen • Pelatihan bisnis UMKM untuk perempuan • Pelatihan pencegahan dan penganggulangan kebakaran dan bencana alam • Menghubungkan petani gambut dengan jejaring petani di tingkat nasional untuk tukar menukar pengetahuan, informasi, kisah sukses, dan motivasi	• Menghimpun parapihak untuk berbagi peran dalam menularkan pengetahuan dan ketrampilan • Pendampingan intensif untuk meningkatkan adopsi masyarakat terhadap ketrampilan baru • Kerja sama dengan universitas, lembaga penelitian, dan LSM
Peningkatan kemampuan masyarakat dalam pengelolaan lahan gambut yang berkelanjutan	• Identifikasi kesenjangan dalam sarana dan prasarana yang masih terbatas dalam memfasilitasi opsi-opsi pengelolaan lahan gambut berkelanjutan • Perbaikan infrastruktur desa termasuk jalan dan aliran listrik • Peningkatan akses sarana dan prasarana pertanian • Pembukaan akses pasar bagi produk unggulan desa melalui kebijakan fiskal dan non-fiskal	• Membangun peta jalan partisipatif untuk menjadi arah gerak kegiatan-kegiatan pengelolaan lahan gambut berkelanjutan serta berupaya sejalan dengan peningkatan penghidupan masyarakat. • Mengintegrasikan peta jalan ke dalam RPJMDes • Kerja sama dengan perusahaan dan industri hilir

Target perubahan perilaku	Bentuk/jenis kegiatan	Tindak lanjut
Peningkatan faktor penguat atau insentif masyarakat dalam mempertahankan pengelolaan lahan gambut berkelanjutan	• Identifikasi potensi skema insentif • Lokakarya (*workshop*) petani dan pengelola lahan untuk menerapkan praktik-praktik pengelolaan lahan gambut berkelanjutan • Penyusunan sistem pemantauan dan evaluasi tentang perilaku dalam pengelolaan lahan di kawasan hidrologis gambut desa ini yang dilakukan secara partisipatif	• Menyiapkan perangkat insentif untuk memastikan kegiatan pengelolaan lahan gambut berkelanjutan termasuk bekerja sama dengan pemerintah dan swasta untuk mempersiapkan pendanaan kegiatan.

Bab 4

Ringkasan

Keberadaan dan akses terhadap lima modal penghidupan di Desa Permata cenderung lebih baik jika dibandingkan dengan rerata 27 desa lain di Kabupaten Kubu Raya, terutama dalam hal modal fisik. Hal ini didukung oleh adanya bangunan pasar dan toko-toko pertanian yang menyediakan sarana produksi pertanian. Keuangan merupakan modal penghidupan terendah dari kelima komponen. Hal ini dikarenakan minimnya minat dan pemahaman masyarakat mengenai skema pinjaman bank. Beberapa tantangan modal penghidupan yang dapat diidentifikasi di Desa Permata, antara lain infrastruktur jalan yang sulit dilalui kendaraan besar, kebutuhan akan pelatihan usaha dan pemasaran yang berbasis olahan komoditas lokal, dan belum meratanya aliran listrik di 3 dusun Desa Permata.

Desa Permata memiliki karakteristik tutupan lahan yang beragam meliputi tutupan lahan sawit monokultur, sawah, hutan sekunder, kebun campuran, semak belukar, karet monokultur, tanaman semusim, dan permukiman. Adanya perubahan lahan didorong oleh keinginan masyarakat untuk meningkatkan perekonomian, pengaruh nilai jual komoditas, meningkatkan produktivitas lahan, kebutuhan pangan, membuka lapangan pekerjaan, adanya investor, mencegah kebakaran, dan membangun infrastruktur. Masyarakat Desa Permata berharap di masa depan dapat meningkatkan produktivitas dan pengembangan kelapa sawit dan tanaman semusim dengan komoditas jahe.

Kebun kelapa sawit monokultur dan jahe monokultur merupakan sistem usaha tani yang dominan di Desa Permata. Kendala yang dihadapi masyarakat dalam praktik usaha tani terutama peraturan penyiapan lahan tanpa bakar. Petani masih menggunakan tenaga manual sehingga proses pembukaan dan penyiapan lahan memerlukan sumber daya manusia yang banyak dan waktu yang lama. Berdasarkan analisis profitabilitas, nilai penerimaan per unit lahan (NPV) dan per unit HOK di desa ini cukup rendah apabila dibandingkan dengan rerata pada desa lainnya di Kabupaten Kubu Raya.

Dari hasil analisis SWOT, disusun empat strategi pembangunan desa lestari yaitu strategi agresif, *turnaround*, pengkayaan, dan defensif. Strategi agresif antara lain (1) pembangunan unit usaha produk olahan komoditas lokal (salah satunya jahe) yang dikelola kelompok perempuan dan (2) pengembangan produk HHBK potensial melalui kerja sama kelompok tani dengan dinas terkait dan lembaga mitra. Strategi *turnaroud* meliputi (1) perbaikan akses jalan dan aliran listrik melalui kerja sama antara pemerintah desa dan perusahaan serta pemanfaatan skema KPBU; (2) pelatihan pengelolaan keuangan dan pemasaran inovatif; (3) pelatihan dan pendampingan penyiapan lahan tanpa bakar melalui kerja sama dengan perusahaan, BRGM, DPMD, dan lemabga mitra; serta (4) optimalisasi peran Desa Siaga Bencana melalui bantuan penyediaan fasilitas tanggap bencana dan pelatihan oleh BNPB dan lembaga mitra. Strategi pengkayaan dilakukan melalui pelatihan dan pendampingan praktik pertanian yang baik termasuk pengananan hama dan penyakit tanaman. Strategi defensif dilakukan melalui optimalisasi peran BUMDes sebagai penampung produk pertanian untuk mengatasi monopoli harga komoditas.

Peran perempuan dalam strategi yang telah disusun dapat dilakukan dengan beberapa tahapan, yaitu: (i) pembentukan kelompok perempuan yang berkegiatan di sektor berbasis lahan misalnya wanita tani; (ii) pelibatan perempuan dalam berbagai pelatihan dan penyuluhan yang dilakukan di desa; (iii) pelibatan dalam musyawarah perencanaan pembangunan maupun diskusi di tingkat desa.

Peta jalan tersusun atas tiga tipe opsi yaitu: (i) opsi intervensi yang sifatnya langsung menyasar pada perbaikan sistem usaha tani maupun pasar dan rantai nilai yang merupakan pilar penghidupan sebagian besar masyarakat Desa Permata; (ii) opsi intervensi yang menyasar kondisi pemungkin agar penghidupan lestari bisa tercapai, termasuk di dalamnya kelembagaan dan kebijakan; (iii) opsi intervensi yang menyasar pada perubahan perilaku, yang merupakan syarat mendasar untuk terjadinya transformasi secara terus menerus.

Hasil analisis dalam dokumen ini relevan dengan kondisi pada tahun 2020-2021 dan data serta informasi diambil berdasarkan proses obyektif bersama para pihak. Meskipun begitu, mengingat jumlah responden yang terbatas, serta adanya dinamika yang cukup cepat, terutama pada masa pandemi ini, dalam menuju implementasi perlu adanya proses konsultasi dan verifikasi. Akhir kata, disampaikan bahwa dalam menuju implementasi yang sukses, proses inklusif para pihak, dengan mengindahkan perbedaan kebutuhan antara kelompok pria, wanita dan kaum rentan, merupakan syarat mutlak. Kemitraan adalah satu-satunya jalan dimana parapihak dengan berbagai kepentingan bisa diakomodir dan dengan begitu tidak ada pihak yang ditinggalkan dan dirugikan.

#PahlawanGambut

Menuju Desa Gambut Lestari Desa Permata

Kecamatan Terentang
Kabupaten Kubu Raya
Provinsi Kalimantan Barat

World Agroforestry

Supported by:
Federal Ministry
for the Environment, Nature Conservation
and Nuclear Safety
based on a decision of the German Bundestag